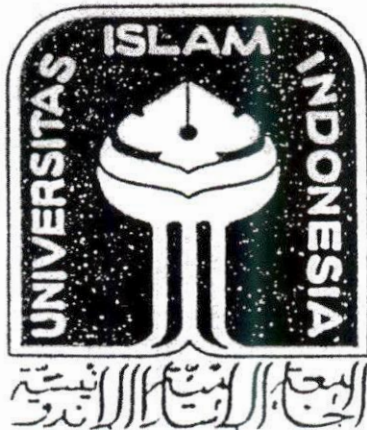


**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI RELIGIUS PADA ANAK**
(Studi Analisis Psikologi)



Oleh
Muhammad Ilyas
NIM : 07913111

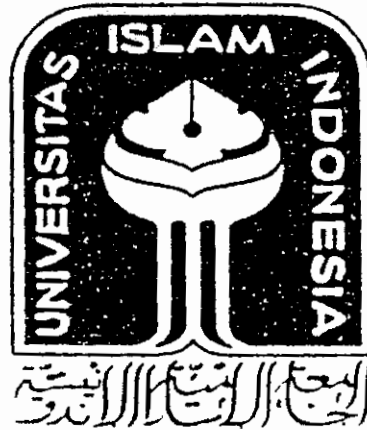
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI RELIGIUS PADA ANAK**
(Studi Analisis Psikologi)



Oleh
Muhammad Ilyas
NIM : 07913111

Pembimbing:
Drs. H. Asmuni, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 637/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI RELIGIUS PADA ANAK
(Studi Analisis Psikologis)**

Ditulis oleh : Muhammad Ilyas

N. I. M. : 07913111

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Oktober 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Ilyas
Tempat/tgl.lahir : Pangkajene, 1 Pebruari 1971
N. I. M. : 07913111
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI RELIGIUS PADA ANAK (Studi Analisis Psikologis)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 2009

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 790/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI RELIGIUS PADA ANAK
(Studi Analisis Psikologis)**

Ditulis oleh : Muhammad Ilyas

NIM : 07913111

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Oktober 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

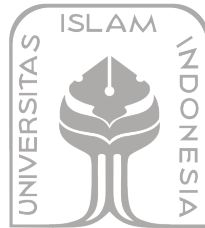
PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI RELIGIUS PADA ANAK (Studi Analisis Psikologis)**

Ditulis oleh : Muhammad Ilyas

N. I. M. : 07913111

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2009
Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Orang tua yang paling saya hormati, istri tercinta, serta seluruh pecinta ilmu pengetahuan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṣa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوضٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> يَتَيْنُكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>

	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>
--	-------	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُكُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI RELIGIUS PADA ANAK (Studi Analisis Psikologi)

Oleh
Muhammad Ilyas
NIM : 07973111

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan urgensi pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi religius anak. Penelitian ini mengungkap bagaimana pola pembelajaran yang efektif terhadap anak agar potensi religius anak bisa tergalikan secara optimal.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskriptif-analitis. Sumber penelitian mengacu pada naskah primer terutama Al-Qur'an dan hadis. Adapun sumber pendukung adalah buku-buku yang mengulas tentang pendidikan anak. Data-data yang ada dikumpulkan kemudian dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Potensi religius adalah suatu kemampuan dasar atau bakat yang dibawa oleh anak sejak lahir yang menyebabkan anak cenderung untuk menganut suatu agama dan potensi ini akan berkembang pada waktunya jika kondisi sekitarnya memungkinkan; 2) Perkembangan potensi religius merupakan proses perubahan yang terjadi dari fase anak-anak hingga fase dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman keagamaan; 3) Orang tua sangat berperan penting dalam rangka mengoptimalkan perkembangan potensi religius anak.

Kata Kunci: pendidikan, Islam, religius, anak,

ABSTRACT

URGENCY ISLAMIC EDUCATION FOR CHILDREN RELIGIOUS POTENTIAL DEVELOPING (Study of Psychological Analysis)

By
Muhammad Ilyas
NIM : 07973111

This study aims to describe urgensitas Islamic education in developing the religious potential of children. This study reveals how effective the learning patterns of children so that the potential could be tapped religious children optimally.

This research is descriptive research-analitif literature. Source refers to the study of primary texts, especially the Qur'an and Hadith. The sources of support are books that examine the child's education. The data was collected and analyzed.

The results showed that 1) the religious potential is a primary or talent kemampuan yng under the child from birth that led to the child tends to adopt a religion, and this potential will grow in time if the conditions surrounding memungkinkan; 2) Growth potential is a process of religious change from the phase of children to adult stage is largely determined by education and religious experience; 3) Parents are very important in order to optimize the development potential of religious children.

Keyword: education, Islam, religious, children

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan pertolonganNya segala urusan dunia dan agama. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umat Islam.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah sudi atau rela membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini, ucapan terima kasih ini penyusun sampaikan juga kepada ;

1. Rektor UII, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec
2. Dekan Fak. Ilmu Agama Islam UII Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM
3. Ketua Program Pascasarjana FIAI UII Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
4. Sekretaris Program Pascasarjana FIAI UII Drs. H. Asmuni, M.Th, MA dan selaku pembimbing utama.
5. Segenap karyawan dan pengelola Program Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta
6. Dosen dan guru besar Program Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta
7. Orang tua, istri dan anak tercinta yang senantiasa memberikan dorongan moril kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
8. Semua rekan-rekan yang telah membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Semoga semuanya mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan amal perbuatannya dan semoga semuanya ini menjadi amal shaleh yang merupakan ibadah kepada Allah SWT, amin.

Saran dan kritik serta tegur sapa para pembaca penyusun terima dengan tangan terbuka, karena tentunya banyak sekali kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Tesis ini ada manfaatnya, khususnya bagi penulis dan para pembaca, ulama, ustadz dan pengasuh serta masyarakat pada umumnya, amin.



Yogyakarta, 15 Oktober 2009

Penulis

Muhammad Ilyas
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	2
D. Telaah Pustaka	3
E. Kerangka Teori	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A.	Pengertian Pendidikan Islam.....	11
B.	Sumber dan Landasan Filosofis (Asas) Pendidikan Islam.....	29
C.	Tujuan Pendidikan Islam.....	31
D.	Lembaga Pendidikan Islam.....	34
E.	Metode Pendidikan Islam	37

BAB III PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN POTENSI RELIGIUS

A.	Potensi yang Dibawa Anak Sejak Lahir.....	43
B.	Hal-Hal yang Memungkinkan Dan Mengharuskan Anak Dididik	53
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Religi Pada Anak.....	56

BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN POTENSI RELIGIUS

A.	Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Religi.....	73
B.	Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengembangkan Potensi Religi.....	80
C.	Ketakwaan Sebagai Hasil Pengembangan Potensi Religi	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menghendaki agar manusia mengabdikan kepadanya dalam arti yang luas, sedang pada kenyataannya tidaklah semuanya demikian karena ada sebagian manusia yang malah sampai mengingkari wujud Tuhan. Adanya pengingkaran sebagian manusia kepada Tuhan, bukanlah disebabkan oleh fitrah atau kemampuan dasar dalam diri manusia sendiri, tetapi disebabkan oleh faktor luar atau lingkungan, terutama dalam hal ini lingkungan pendidikan.

Manusia di dunia ini dilahirkan dengan membawa suatu potensi, yang mana dengan potensi itu manusia cenderung untuk beragama Islam sebagai suatu syarat untuk mengabdikan kepada Allah swt. Potensi tersebut adalah potensi religius yang merupakan ikrar manusia sewaktu masih dalam alam arwah namun tak dapat diingkari bahwa potensi tersebut walaupun telah tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir, akan tetapi proses perkembangan selanjutnya tergantung pada pendidikan yang dilalui oleh anak yang bersangkutan.

Berkembang atau tidaknya potensi itu tergantung pula pada kadar pendidikan Islam yang diterimanya, demikian pula halnya dengan tertahannya potensi religius tersebut sehingga tidak berkembang sama sekali yang mengakibatkan tidak nampaknya ciri-ciri keagamaan pada tingkah laku orang yang bersangkutan. Oleh

sebab itu terbentuknya manusia-manusia pengabdikan Allah (manusia muslim), maka pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis memberikan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan sebagian manusia ingkar kepada Tuhannya?
2. Sejauh mana pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi religius pada anak?
3. Langkah apakah yang ditempuh dalam mengembangkan potensi religius pada anak?



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa potensi religius yang dibawa oleh anak sejak lahir tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan kepada umum tentang pentingnya pendidikan Islam kepada anak-anak kita agar potensi religius yang dibawanya sejak lahir dapat berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan yaitu terciptanya manusia yang berkepribadian muslim patuh dan taat menjalankan ajaran agamanya.

2. Untuk mengetahui langkah apa yang ditempuh oleh para orang tua atau pendidik sehingga potensi religius yang dibawah oleh anak sejak lahir dapat berkembang sehingga menjadi anak yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah swt.
3. Penulis sebagai mahasiswa MSI UII Yogyakarta ingin memberikan sumbangsih walaupun hanya berupa tulisan sederhana sebagai wujud partisipasi dalam memikul tanggung jawab bersama sebagai pendidik bahwa betapa pentingnya pembinaan pendidikan Islam terhadap anak-anak kita, sehingga potensi yang tertanam pada dirinya berkembang dengan baik sehinggah menjadi anak-anak yang sholeh yang taat pada agamanya.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan akan dapat berguna dalam memberikan suatu kontribusi kepada para pendidik atau orang tua sebagai pemikul tanggung jawab bersama bahwa betapa urgennya pendidikan agama bagi anak sehingga potensi religiu atau fitrah imaniah berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan sehingga menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya dan taat menjalankan ajaran agamanya.

Hasil penelitian ini pula kami sumbangkan kepada MSI UII Yogyakarta sebagai syarat untuk menyelesaikan program pasca sarjana (S2) di UII Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Mengenai kajian tentang pendidikan Islam, telah banyak diulas. Beberapa di antaranya perlu disebutkan. Misalnya, Abdul Rachman Shaleh dalam bukunya yang

berjudul *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*.¹ Pada dasarnya watak atau karakter bangsa ini dibentuk dari pendidikan, materi dan sistem pendidikan seharusnya mengarahkan pada pembentukan karakter itu, dalam konteks keindonesiaan watak bangsa itu dibangun berdasarkan nilai-nilai keagamaan artinya bagaimana keberadaan pendidikan agama khususnya pendidikan Islam dalam usaha pembentukan watak bangsa, mengingat bangsa ini adalah bangsa yang beragama maka nilai-nilai agama menjadi landasan lewat pendidikan, pada akhir pembahasan Abdurahman mengupas tentang bagaimana watak bangsa ini dapat dibangun dengan mengkaji kurikulum, model dan metode pembelajarannya.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Dalam Islam*² membahas secara mendetail tentang keluarga dan pendidikannya. Pembahasannya menjabarkan Al-Qur'an terhadap realita kehidupan. Ada banyak konsep pendidikan yang ditulis oleh penulis yang dijabarkan secara sistematis, diantaranya pemahaman pendidikan dalam perkawinan, psikologi anak di dalam keluarga, pendidikan anak secara Islami, metode pendidikan Islami. Tetapi penulis belum banyak menjabarkan konsep pendidikan keluarga sakinah menurut Al-Qur'an, walaupun secara eksplisit, tulisan ini telah menjabarkan keluarga sakinah. Walaupun demikian, sebagian tulisannya sangat membantu penulis terutama dalam memaparkan metode yang tepat di dalam pendidikan keluarga untuk tercapainya keluarga sakinah.

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Mantep Miharso dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Qur'ani*³ menjelaskan terminologi keluarga dalam Al-Qur'an, hakikat dan fungsi keluarga serta aspek pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. Namun pembahasannya tidak secara khusus membahas konsep pendidikan keluarga sakinah menurut QS. Ar-Rūm (30):21 dan QS. Luqman (31):12-19 sebagaimana yang peneliti kaji. Walaupun demikian, tulisan ini banyak membantu peneliti terutama dalam menjabarkan pengertian keluarga sakinah dan masalah pendidikannya menurut Al-Qur'an.

Dari telaah pustaka tersebut yang spesifik membahas tentang pentingnya pendidikan Islam untuk membangun sikap religius anak belum ada. Karena itu, penulis optimistis bahwa penelitian ini masih orisinal.



E. Kerangka Teori

Di dalam Al-Qur'an disebutkan adanya suatu pernyataan pengakuan manusia terhadap Allah dalam bentuk dialog, sejak waktu berada di alam arwah sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Nabi Adam dari tulang punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka, Firmannya: Bukankah

³ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qurani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)

*Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: benar kami telah bersaksi nanti dihari kiamat agar kamu tidak menyatakan: bahwa Kami lalai terhadap ini.*⁴

Berdasarkan ayat diatas, bahwa dialog antara manusia dengan Tuhannya adalah suatu pengakuan bahwa manusia akan bertuhan kepada Allah saja. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh M. Badawi dalam bukunya *Mutiara Tauhid*:

Peristiwa inilah dalam Al-Qur'an disebut "Ahdullah" yakni perjanjian antara manusia dengan Tuhan dan sebaliknya, perjanjian ketuhanankemudian terlukis dalam tiap-tiap jiwa manusia sebagai dasar ukuran rokhania yang dibawanya sejak lahir kealam yang terang sebagai fitrah.⁵

Jelaslah dengan adanya perjanjian, inilah yang akhirnya konsekwensi manusia untuk beragama, dengan kata lain manusia harus menjalankan dan mempertanggung jawabkan semua tugas yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Hal ini berarti pula di ciptakannya manusia didunia ini bukan untuk percuma dan sia-sia, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surat Al-Mu'minum ayat 115 sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya:

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?⁶

Pernyataan manusia tentang pengakuannya terhadap Allah dinyatakan pada waktu menjelang manusia akan lahir kedunia. Pernyataan pengakuan tersebut adalah

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1975), hal. 25.

⁵ M.Badawy, *Mutiara Tauhid*, Cet,1 (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 9.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 87.

merupakan potensi religius yang biasa disebut dengan “fitrah” hal ini tercantum dalam hadits Rasulullah Saw: *Setiap Anak dilahirkan diatas fitrahnya, maka kedua orang tuanya menjadikan dia beragama yahudi atau nasrani atau majusi.* (HR. Muslim)⁷

Fitrah tersebut merupakan suatu potensi religius yang harus dikembangkan mulai sejak kecil dan tidak mungkin dapat berkembang dengan sendirinya tanpa disertai dan dipengaruhi oleh faktor tertentu, dan pengembangan potensi tersebut adalah tanggung jawab sebagai orang tua dan pendidik di sekolah. Oleh karena itu dengan adanya potensi imaniah (religius), Maka menjadi ciri khas baginya atau dengan kata lain bahwa yang membedakan manusia dengan yang lain hanyalah agamanya.

Paryama Suryadipura berpendapat bahwa pada manusia terdapat instict yang terdapat pada hewan dan oleh karena itu merupakan satu-satunya sifat manusia yang dapat membedakan manusia dan hewan adalah instick keagamaan.⁸ Sementara itu, Sayid Sabiq berpendapat bahwa: Naluri keagamaan adalah satu-satunya yang merupakan batas pemisah antara makhluk Tuhan yang disebut manusia dan yang disebut hewan, sebab hewan pasti tidak memiliki Naluri keagamaan ini adakalanya tertutup atau hilang sebagian atau hilang sebagian atau seluruhnya karena

⁷ Imam Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Jilid. II. hal. 458.

⁸ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqida Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 16.

sebab-sebab tertentu yang data kemanusiaan.⁹ Sedangkan al-Gazali menyatakan apa yang membedakan manusia dengan hewan ialah kemampuannya mengenal Allah.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka jelaslah bahawa satu-satunya ciri khas manusia yang membedakan dari hewan adalah agama. Karena itu apabila manusia ingin menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya maka ia harus menganut suatu agama yaitu Islam. Sebab, Islam mengatur manusia kejalan yang diridhai oleh Allah swt. Dengan demikian di sinilah perlunya pembinaan pendidikan Islam sebagai suatu upaya yang harus ditempuh untuk mengembangkan potensi religius anak sebagai suatu fitrah yang dibawa sejak lahir baik dilaksanakan di lingkungan sekolah, rumah tangga maupun di masyarakat. Berkembangnya potensi tersebut ia dapat melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang religius yang taat menjalankan agamanya sebagai salah satu wujud pengabdianya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

F. Metode penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis mempergunakan metode penelitian libeary Research, yaitu penulis memasuki perpustakaan membaca buku dengan cara mengutip, mengulas dan membuat ikhtisar dan lain-lain untuk memperoleh bahan atau data yang berhubungan dengan pembahasan Tesis.

2. Induksi dan Deduksi.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Buku yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu keutuhan istilah dan konsep pokok satu persatu menurut hubungan mereka (Induksi), agar dapat dipastikan kalau ada keragu-raguan atau dapat diterjemahkan menurut arti pada kalimat itu. Juga jalan terbalik dipakai (deduksi), yaitu visi dan gaya umum dalam keseluruhan teks, dipahami dengan lebih baik masing-masing pemakaian istilah tertentu atau sinonimnya. Dalam usaha ini peneliti terlibat dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi) namun tanpa kehilangan ketelitiannya.

3. Komparasi.

Penulis mengemukakan beberapa pendapat yang berkaitan dengan masalah tersebut antara satu dengan yang lainnya, kemudian penulis menarik kesimpulan.



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan (penulisan) penelitian ini, penulis akan membaginya kedalam bab per bab. Setiap bab itu akan dibagi lagi subbab-subbab tertentu, yang diharapkan akan memperlancar dan mempermudah pembahasannya dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep dasar pendidikan Islam, yang berisi pengertian pendidikan Islam, sumber dan landasan filosofis(asas) pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan Islam.

Bab III Potensi religius dan perkembangannya yang berisi potensi yang dibawa anak sejak lahir, hal-hal yang memungkinkan dan mengharuskan Anak didik, faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi religius pada Anak, Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan potensi religius.

Bab IV Pendidikan Islam dan perkembangan potensi religius yang berisi tentang pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi religius anak, pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan potensi religius dan ketaqwaan sebagai hasil pengembangan potensi religius.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta’dīb*, *ta’līm*, *tabyīn*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur’an dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah “pendidikan”, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur’an, nash-nash Hadits, *aqwāl* shahabat, *tabi’in* dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas

legalitas, di samping otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah “pendidikan”. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah Al-Qur’an, al-Hadīṣ, di samping ijtihad, termasuk *aqwāl ṣahabat*, *tabi’īn* dan ulama mujtahīd.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” dalam konteks Islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizārat al-Tarbiyah*. Kemudian, di Indonesia sendiri, salah satu fakultas di IAIN yang secara khusus mendidik para calon guru atau pendidik disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur’an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu: *ar-rāb*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *ribbiyūn*, *rabbāni*. Sebaliknya, dalam Hadīṣ Nabi

Saw digunakan istilah *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.¹

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum yang mengatakan bahwa penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabā-yarbū* yang berarti berkembang (*namā-yanmū*).
2. Kata *rabiya-yarbā* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh).
3. Kata *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahahu, tawallā, amrahu, sasāhu, wa qāma 'alaihi, wa ra'āhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).²

Merujuk kepada ketiga asal kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwāl ulamā*, maka kata *tarbiyah* mencakup makna: *al-namā, al-ziyādah*, dan *al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 128.

² Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 12-13.

dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.³

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-74.

3. Kalaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.⁴

Namun, Syed Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dīb*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dīb* bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti '*ilm* (ilmu), '*adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), '*amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (pikiran), *marātib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayāh* (simbol), dan *adab* (adab).⁵

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁶

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-

⁴ Al-Attas., *Ibid*, hal. 65.

⁵ Al-Attas, *Ibid*, hal. 72.

⁶ Al-Attas, *Ibid*, hal. 61-62.

perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

Di samping *ta'lim*, istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata *ta'dīb*. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari *ta'lim*. Sebab, orang yang berpredikat *mu'addib* adalah para guru yang mengajar di rumah-rumah atau istana-istana. Sedangkan *mu'allim* adalah para guru yang hanya mengajar di *kuttab* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.⁷

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah *tabyīn*. Menurut Ismail Raji al-Farūqi, istilah *tabyīn* digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.⁸

Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* dapat diidentikkan dengan *ar-rabb* dengan makna bervariasi, yaitu:

1. Menurut Karim al-Bastani, makna *ar-rabb* adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.
2. Menurut al-Qurthubi, makna *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.

⁷ Maksum, *Op. Cit.*, hal. 20.

⁸ Ismail Raji al-Farūqi, *Hakekat Hijrah*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 59-60.

3. Menurut Fahrur Razi, makna *ar-rabb* adalah fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).⁹

Kemudian, apabila istilah *tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madlanya *rabbayāni* dan bentuk mudlarnya *nurabbi*, maka makna *tarbiyah* adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.¹⁰

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa:

Pertama, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 128.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op. Cit.*, hal. 66.

¹¹ Tajab, et.al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan *kedua*, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosial yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang

konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.¹²

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamāly¹³ yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁴

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh

¹² Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

¹³ Muhammad Fadil al-Jamāly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 136.

lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.¹⁵

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting, karena menurut Maksum¹⁶ bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 26.

¹⁶ Maksum, *Op. Cit.*, hal. 25.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan essensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li al-'ālamīn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi

lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.¹⁷

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Hijr ayat 99:

¹⁷ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 80.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿١٥﴾

Artinya:

*dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*¹⁸

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.¹⁹

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.²⁰

¹⁸ Q.S. Al-Hijr (15) : 99.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 138.

²⁰ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 5-9.

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.²¹

Pengembangan terhadap fitrah-fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan budaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab, kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, insaniyah, dan tradisi.²² Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 141.

²² Muhaimin, *Ibid*, hal. 111-112.

dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada masyarakat adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insaniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi

lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.²³

Dasar utama dan pertama Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalifah Allah.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya.²⁴ Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah.²⁵ Menurut M. Quraish Shihab²⁶ Dalam statusnya sebagai Khalifah Allah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19-20.

²⁴ Q.S. Az-Zāriyāt (51):56.

²⁵ Q.S. Al-Baqarah (2):30; Q.S. Hūd (11):61.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 172.

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadis yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Anās bin Mālik r.a.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْحَوَّارِ وَاللُّؤْلُؤُ وَالذَّهَبَ. {رواه ابن ماجة}

Artinya:

*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi.*²⁷

Hadis di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Di samping Sunnah atau Hadis Nabi Saw, dasar Pendidikan Agama Islam lainnya adalah *asār ṣahābat* (kata-kata atau pendapat shahabat Nabi Saw). Pendapat Shahabat Nabi Saw ini perlu dijadikan dasar dalam Pendidikan Agama Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya

²⁷ Ibnu Mājah, *Sunān Ibnu Mājah*, Jilid I (t.p, t.t.), hal. 81.

Shahabat Nabi dalam bidang Pendidikan Agama Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari Pendidikan Agama Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*maṣālihul murṣalah*). Menurut Abdul Wahhāb Khallāf²⁸, yang dimaksud dengan *maṣālihul murṣalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Penetapan *maṣālihul murṣalah* sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*urf*) serta hasil pemikiran muslim (*ijtihad*). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan Pendidikan Agama Islam.

²⁸ Abdul Wahhāb Khallāf, *Maṣadir at-Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*, Cet. III (Kuwait: Dārul Qalām, 1972), hal. 85-86.

B. Sumber dan Landasan Filosofis (Asas) Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik menyangkut hal-hal yang bersifat duniawi maupun keakhiratan. Sementara pendidikan merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran islam, Oleh karena itu asas, sumber landasan filosofis berikut tujuan pendidikan islam bersifat inheren dengan tujuan ajaran islam, yakni seluruh prinsip ajaran islam dengan perangkat kebudayaannya.

Karena pendidikan intinya adalah "proses berpikir" maka secara filosofis, islam berikut perangkat dan komponen-komponen pendukungnya merupakan landasan filosofis pendidikan islam. filsafat adalah kegiatan berfikir untuk mencari kebenaran mengenai segala sesuatu yang ada, baik abstrak maupun konkret.²⁹

Pendapat senada dijelaskan Abuddin Nata, dengan menyitir dari Sidi Gazalba, dinyatakan Filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakekat mengenai segala sesuatu yang ada.³⁰

Karena seluruh proses kegiatan filsafat inheren dan diterminan dengan proses pendidikan, maka filsafat pendidikan, intinya adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran sebagai alat utamanya untuk menemukan hakekat segala sesuatu, yang berhubungan dengan pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan islam maka kebenaran yang hendak dicari adalah kebenaran islam.

²⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), hal. 3.

³⁰ *Ibid.*,

Dalam kitab *Ta'lim Al-Mutallim* ditegaskan bahwa Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah pula bahwa keduanya menjadi sumber rujukan dan landasan filosofis pendidikan islam. Firman Allah dan sunnah Rasulullah adalah ajaran yang paling utama dan mulia dari segala ajaran atau hasil renungan dan ciptaan manusia. Telah menjadi keyakinan islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan dari wahyu yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Sumber pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra selain Al-Qur'an dan hadis adalah perkataan sahabat. Hal karena berkaitan dengan bahwa para sahabat bergaul erat dengan Nabi, maka jelas akan banyak mengetahui sunnah yang menjadi sumber pendidikan Islam. Juga kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini adalah kemaslahatan yang membawa manfaat dan menjauhkan mudarat. Nilai, adat istiadat, dan kebiasaan sosial. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pandangan pendidikan, adalah usaha pemeliharaan, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai budaya yang positif. Hasil pemikiran-pemikiran dalam islam. Hal ini berkaitan dengan hasil pemikiran para filosof, pemikir dan pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan islam. Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqhi islam, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu, sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi keberhasilan pendidikan islam. komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi keberhasilan pendidikan Islam.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Pentahapan tujuan dalam pendidikan Islam

1. Tujuan tertinggi atau terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak dan tidak berubah karena sesuai dengan konsep ilahiyah yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia yang *pertama* yaitu menjadi manusia yang bertaqwa tujuan ini semata-mata sama dengan tugas penciptaan manusia yaitu beribadah kepadaNya (Q.S Az Zariyat 56). Tidak ada perbedaan dalam ibadah karena pada dasarnya esensi ibadah adalah pendekatan diri kepada Allah dan kata kunci perbuatan ibadah adalah niat dan I'tikad (Q.S Al Anam 162). *Kedua* Mengantar anak didik menjadi *Kholifatullah fil ardl* (wakil Tuhan dimuka Bumi), yang mampu mamakmurkannya dan membudayakan alam sekitar yang mampu menata alam berdasar nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah. *Ketiga* Memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akherat tujhuan ini merupakan cita-cita setiap muslim. Tujuan tertinggi ini menjadi tataran konsep ideal sekaligus menjadi motivator dan memberikan makna teologis dalam pendidikan.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum memberikan arah yang pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian subjek

didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai subjek yang utuh. Tujuan umum ini dalam rangka “*self realization*” atau realisasi diri seperti yang tertuang dalam konfrensi pendidikan Islam pertama di mekah:

pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan, dan penghayatan. Karena itu pendidikan harus mempersiapkan pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif dan mendorong kesemuanya itu untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.³¹

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara yang lain, meliputi semua aspek kemanusiaan yang meliputi, sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus selalu dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negar tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus selalu dikaitkan dengan institusi atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.³²

3. Tujuan Khusus

Tujuan ini bersifat operasional dan relatif, sehingga setiap saat dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, pengkhususan tujuan itu didasarkan kepada :

- 1) Kultur dan cita-cita bangsa dimana pendidikan diselenggarakan
- 2) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik

³¹ Ali Asraf, *Horison*., hlm 107.

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hal. 30.

3) Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.³³

Dalam pandangan umum tujuan pendidikan Islam adalah menuju manusia yang bertaqwa dan berkeadilan, Allah memerintahkan manusia untuk dapat hidup dengan penuh ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya, Taqwa yaitu menjalankan perintahnya berbasis dari amalan-amalan primer (*fadhail*) dan menjauhi larangannya. Amalan yang dilakukan oleh manusia berbasis pada ilmu yang dimilikinya, dengan demikian posisi ilmu dalam aqidah Islamiyah menjadi sangat integral karena tidak ada ketaqwaan yang khaqiqi jika tidak ada ilmu. Keadilan adalah manusia yang mengetahui posisi dirinya sendiri dan segala wujud yang ada dalam tatanan tingkat wujud.

Manusia yang beradab adalah manusia yang mampu memposisikan diri sendiri dalam suatu sistem yang terdiri dari tingkatan (*maqamat*) dan level (*maratib*), seseorang yang telah memahami menyadari dan mengerti akan posisinya dalam tingkatan alam semesta ini, akan sampai pada pemahaman posisinya sebagai seorang hamba Tuhan dan tuhan sebagai tuan-Nya. Oleh karena itulah orang yang berilmu dan beradab akan mengerti dan menyadari kekuasaan ketuhanan dan posisinya (*Rubbubiyyah*) serta kehambaannya kepadaNya (*Ubudiyyah*)³⁴

Menurut Zakiah Darajat tujuan operasional ini adalah tujuan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yaitu

³³ Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*; (Yogyakarta ; Pustaka pelajar 2007) hlm. 90-103.

³⁴ Ismail Fajrie Alattas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan, 2006), hlm. 262-263.

suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.³⁵

D. LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Jika kita mengamati lembaga pendidikan Islam dari jaman kejaman, maka pada jaman dahulu ada namanya lembaga pendidikan nonformal dengan corak tradisional (ortodoks), yang di Indonesia masa dahulu sering disebut sistem pendidikan paguron atau padepokan.

Sistem lembaga pendidikan nonformal yang bersifat tradisional itu bisa mengambil bentuk yang bermacam-macam pada kalangan masyarakat muslim diberbagai negara seperti antara lain Darul Hikmah, Al Kuttub, Madrasah Pesantren dan lain-lain.

Namun, ciri utama lembaga pendidikan nonformal atau dalam bentuk paguron/padepokan yang bersifat tradisional itu adalah :

“Sistem pembelajaran dilaksanakan oleh Ulama/Guru kepada para siswa dalam jumlah yang terbatas. Pendidikan padepokan tersebut, kepada siswa selain diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, diajarkan pula ilmu-ilmu yang bersifat spritual religius. Selain itu, mereka (siswa) harus bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari (sebagaimana pondok-pondok tradisional di Jawa). Dengan demikian, pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dipegang oleh kaum ulama. Demikian pula, pendidikannya tidak diajarkan secara formal, sehingga seorang siswa yang belum merasa puas akan ajaran yang telah diperoleh, mungkin saja berusaha mencari dan berpindah-pindah dari satu guru ke guru lainnya. Kaum bansawan, satria dan administrator lainnya mengirim anak-anaknya kepada ulama untuk dididik atau ulama (guru) dipersilakan datang untuk mengajar anak-anak kaum bangsawan”³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal 32

³⁶ Sumarsono Mestoko., *Pendidikan Indonesia dari jaman ke jaman* (Jakarta; DepP & K, Balai Pustaka, 1986), hal. 62-63

Dewasa ini, berdasarkan fungsi, tugas, keadaan dari lembaga-lembaga pendidikan islam, dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu keluarga, sekolah, dan badan-badan kemasyarakatan di luar sekolah dan keluarga.

Ketiga lembaga ini mempunyai kehususan masing-masing dalam fungsi dan tugasnya, karena berkaitan erat dengan perkembangan usia dan kematangan anak didik. Kedua hal ini menghendaki kebutuhan-kebutuhan tertentu, ketika tiap-tiap lembaga pendidikan dapat mengambil fungsi dan tugas masing-masing. Meskipun demikian, diantara ketiga lembaga itu terdapat tumpang tindih (overlapping) atau saling mencakup. Hal itu tidak menjadi persoalan, karena antara ketiga lembaga itu terjalin hubungan yang erat, saling membantu dan mendukung dalam usaha memberikan pendidikan, misalnya keluarga sebagai lembaga pendidikan islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda muslim.

Dalam hal ini, keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal. Meskipun dalam pendidikan islam, keluarga berstatus lembaga pendidikan informal, tetapi ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Seluruh kegiatan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses pendidikan yang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Potensi religius, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Hal ini, sejalan dengan hadits Rasulullah, yang maksudnya "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), samapai ia dapat bicara, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi"

Dalam pendidikan keluarga ini, Fator lingkungan sangat menentukan. Oleh karena itu, keluarga harus menjaga anak agar tidak bergaul dan masuk kelingkungan yang tidak baik. Dalam kaitan ini Al-Gazali berpendapat, "Melatih anak, agar mempunyai karakter yang baik, terutama merupakan tanggung jawab orang tua"

Keluarga menyerahkan anak-anaknya kesekolah, supaya sekolah mendidiknya dengan baik, karena orang tua (dianggap) tiadak mampu melaksanakan pendidikan secara sistimatis dan standar umum. Sekolah diharapkan dapat menyepurnakan pendidikan anak. Sekolah memberi dan melengkapi pendidikan anak dengan sistim pengajaran yang tidak didapat dalam lingkungan keluarga.

Ketika anak mencapai usia enam tahun, perkembangan intelek dan daya fikir mereka telah berkembang sedemikian rupah, sehingga telah cukup matang untuk belajar dasar-dasar pengetahuan. Pengetahuan Umum yang diberikan berfungsi untuk melatih dan menyiapkan anak untuk mampu berpikir dan bekerja.

Di samping itu, sekolah juga memberikan pendidikan keagamaan, akhlak sesuai dengan ajaran agama, dengan satu syarat pendidikan agama yang diberikan disekolah jangan sampai bertentangan dengan pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga karena si anak akan dihadapkan pada pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.

Lembaga pendidikan selanjutnya, adalah pendidikan kemasyarakatan. Lembaga ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang berkaitan dengan sistem kehidupan. Fungsi lembaga ini dimaksudkan untuk menunjang dua sistem

lembaga yang sudah ada. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan kemasyarakatan.

Islam ini menjadi wahana pengembangan pribadi kearah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan yang intens dan terus menerus. Bahkan pendidikan kemasyarakatan dewasa ini banyak menekankan kepada praktis ekonomi.

Lembaga pendidikan kemasyarakatan islam mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olah raga, remaja masjid, majlis taklim dan lain-lain.

Semua lembaga pendidikan ini dapat dipungsikan dalam mengembangkan misi dan visi pendidikan islam. Semua lembaga ini diharapkan berjalan dalam kesinambungan dan kerja sama yang harmonis dan kondusif, mempunyai kesamaan langkah dalam mencapai makna, visi, misi pendidikan islam, sehingga dapat mengembangkan individu secara utuh.

E. Metode Pendidikan Islam

Dalam setiap kegiatan, tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai, melalui proses pencapaian yang diharapkan langsung secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan cara atau strategi tertentu. Demikian pula dalam pendidikan islam, agar pendidikan islam mencapai hasil dan sasaran yang tepat. Muhammad Quthub, dalam bukunya *Sistem Pendidikan Islam* mengatakan bahwa ” metode pendidikan islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk nyata yang

menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber idiologinya yang khas dalam perjalanan sejarah”³⁷

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang eksistensinya bersifat mutlak, untuk digunakan mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dituangkan H.M Arifin yang menyetir dari Winarno Surachmad:

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan terlebih dahulu apakah sebuah metode dapat dikatakan baik, diperlukan patokan yang bersumber dari berbagai faktor utama, yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.³⁸

Adapun tujuan menggunakan metode ini diharapkan dapat menjadikan proses dan hasil belajar itu lebih berdaya dan berhasil guna serta dapat membangkitkan anak didik untuk mengamalkan ketentuan pendidikan melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Metode yang digunakan dalam sistem pendidikan islam adalah segala usaha yang sistimatis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan islam melalui berbagai aktivitas, baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Jika ingin berhasil secara efektif dan kondusif, metode pendidikan islam sudah semestinya memperhatikan tiga aspek utama, yakni hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam. Kedua, mengadakan penelitian tentang aktualisasi metode-metode instruksional yang ditujukan Al-qur'an dan dapat dideduksikan kepadanya. Ketiga, berkenaan mengadakan

³⁷ Muhammad Quthb., *Sistim pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'rif,1993). Hal.18

³⁸ H.M.Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bulan Bintang,1991), hal 98

penelitian tentang aktualisasi metode-metode instruksional yang ditujukan Al-qur'an dan dapat dideduksikan kepadanya. Ketiga, berkenaan dengan pemberian motivasi dan disiplin atau tema-tema Al-qur'an tentang pengajaran dan hukuman.

Metode pendidikan islam, sesungguhnya secara filosofis telah diungkap dalam Al-qur'an, yakni sebagaimana diungkap dalam surat An-Nahal ayat 125, yang artinya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sedangkan dalam buku *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan sedikitnya tujuh metode yang biasanya dilaksanakan dalam pendidikan islam.

1. Metode Hiwar

Metode ini adalah metode dialog, percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui bentuk tanya jawab, mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dengan. metode ini akan terjalin bentuk hubungan antara pendidik dan anak didik secara dinamis dan harmonis.

Upaya dialogis dalam sistem pendidikan islam memang perlu dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran yang

baik dalam jiwa anak didik, sehingga nantinya akan memiliki stamina yang tangguh, terutama dalam mempertahankan kebenaran.

Manfaat dari metode ini, akan membantu anak didik dalam mengembangkan akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode ini akan berdampak mendalam bagi pendengarnya. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, permasalahan atau tema yang disajikan secara dinamis, peserta didik dibawa kepenasaran untuk mengetahui kesimpulan, membangkitkan pesan dan kesan seseorang, dan topik yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

2. Metode Kisah

Metode ini dimaksudkan untuk berusaha menampilkan berbagai kisah atau cerita masa lalu, agar dapat dijadikan teladan dan motivasi hidup bagi peserta didik. Suatu kisah dapat melahirkan perasaan emotif seperti bahagia, sedih, vitalitas serta aktivitas jiwa yang muarahnya dapat mengubah perilaku dengan tuntunan, arahan, dari kisah yang diikuti.

Metode ini sejalan dengan pandangan Al-qur'an surat Yusuf ayat 3 sebagai berikut :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui³⁹

³⁹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 348

3. Metode Perumpamaan

Metode ini banyak dipakai dalam ayat Al-Qur'an sebab dengan menggunakan metode ini, akan memberi kesan dan pengaruh yang mendalam dalam kesadaran kongenitif anak didik. Ia dapat berfungsi sebagai sarana pembentuk dan pembangunan sikap dan tingkah laku sehari-hari.

4. Metode Teladan

Metode ini difokuskan pada Peneladanan seorang muslim kepada Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pandangan islam bahwa Rasulullah adalah "uswatun hasanah" bagi ummat islam. Teladan yang baik sangat diperlukan bagi pendidik. Sudah menjadi kodrat nabi semua orang, ia akan selalu mengidentifikasikan dirinya kepada apa-apa atau hal yang ideal dan diidealkannya.

5. Metode latihan dan pengamalan

Metode ini adalah metode pelajaran aflikatif. Dampak paedagogis metode ini adalah: mendidik kerapian kerja, mendidik rasa tanggung jawab, mendidik rasa rendah hati, dan mendidik rasa sukses (optimis) yang mendalam.

6. Metode Ibrah (pelajaran) dan Mauidah (nasehat)

Metode Ibrah adalah suatu metode yang akan membawa kondisi psikis untuk mengetahui suatu intisari perkara, yang disaksikan, diukur dan diputuskan secara logis sehingga ia dapat mengambil keputusan dan kesimpulan secara benar.

Tujuan metode ini mengutarakan pandangan pada suatu keputusan berfikir logis yang diharapkan akan dapat menggerakkan kalbunya.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah metode janji-janji yang menyenangkan sedangkan metode tarhib adalah metode yang menakutkan. Diharapkan anak didik hati-hati dalam bertindak dan tingkah laku, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial, intelektual dan agama yang tinggi, sesuai dengan harapan dan tujuan dari sistem pendidikan islam sebagaimana yang telah diuraikan dimuka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN POTENSI RELIGIUS

A. Potensi yang Dibawa Anak Sejak Lahir

Allah Swt menciptakan manusia dengan dibekali potensi-potensi yang merupakan fitrah baginya sebagai modal utamanya dalam mengarungi hidupnya sebagai seorang hamba yang telah mengaku memikul tanggung jawab yang dibebankan Allah kepadanya.

Bila kita menghayati firman Allah dalam Al-qur'an, maka dapat kita klasifikasikan fitrah manusia atas dua bagian :

1. fitrah jasmaniah

Tentang hal penciptaan manusia (dari segi jasmaniah) Allah swt berfirman dalam surat Al-Mu'minun 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya:

12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami

jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lai Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dilain ayat Allah swt. Berfirman dalam surat Al-Mu'min ayat 67 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً
ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلْيَبْلُغُوا
أَجَلَ مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

67. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)

Kejadian setiap manusia melalui fase-fase yang bermula dari tanah hingga berbentuk menjadi manusia. Sesuai sabda Rasulullah saw.:

Artinya:

Sesungguhnya masing-masing kamu itu kejadiannya terkumpul dalam perut ibunya 40 hari lamanya, kemudian dalam masa itu ia berbentuk alaqah (darah kental), kemudian dalam masa yang sama ia menjadi mudgah. Kemudian ia mengutus Malaikat supaya menghembuskan roh kedalamnya dan memerintahkan untuk menetapkan padanya empat perkara yaitu rezkinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagiannya (H.R. Muslim)¹

Berdasarkan nas diatas, kita dapat mengetahui proses kejadian manusia yaitu dari sperma + opum, lalu jadi alaqah, kemudian menjadi segumpal daging lalu menjadi tulang belulang dan tulang belulang itu dibungkus daging akhirnya terwujudlah seorang manusia. Kemudian dari pada itu, Allah mengutus Malaikat

¹ Muh.Fuad Abdul Baqy, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Isa Al-Baby Al-halaby, 1955), hal. 451.

untuk menghembuskan roh kedalamnya dan menetapkan empat perkara sebagaimana pada hadits tersebut diatas.

Arifin menetapkan fase proses pertumbuhan manusia dalam perut ibunya dalam 8 fase. fase I dan II disebut fase pertumbuhan , yaitu pada umur 0 waktu dimana sperma memasuki ovum lalu terbentuklah satu sel dalam ovum tersebut. Fase ke III disebut fase pemisahan sel. Terjadi setelah 24 jam dimana dalam ovum terbagi menjadi 2 sel. fase IV terjadi setelah 48 jam kemudian, masing-masing sel baru tersebut terbelah menjadi 2 sehingga menjadi 4 sel dalam ovum . fase V dimana ovum setelah berumur 9 hari, ia berbentuk bola yang berisi banyak sel. Fase VI, yaitu fase dimana terjadi defrensiasi pada waktu umur 13 hari. Didalam ovum tersebut terdapat 3 bola sel husus.

Di sebelah atas disebut sel ectoderm yaitu yang membentuk kulit, panca indra, dan susunan urat saraf. Disebelah bawah disebut sel mesoderm yang membentuk otot-otot, tulang dan darah. Ditengah disebut endoderm yang membentuk susunan alat pencernaan. fase VII terjadi setelah berumur 2-6 minggu. Maka terbentuklah embrio. Dalam fase inilah terjadi bayi yang siap untuk dilahirkan, yaitu setelah berumur 9 bulan.²

2. fitrah rohaniyah.(Qadhaiah)

Organ jasmaniah dan rohaniyah adalah dua unsur yang erat hubungannya dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Sesuai firman Allah swt dalam surat As-Sajadah ayat 8-9 sebagai berikut.

² M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Kehidupan Rohani Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 105-110.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٧٢﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ
وَجَعَلَ السَّمْعَ لَكُمْ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا كُنتُمْ

Artinya:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dari ayat ini kita dapat menggambarkan bahwa jasmaniah seseorang tidak dapat berfungsi tanpa ditunjang oleh rohaniyah. Sebab rohaniyah merupakan stir dalam perpaduan antara jasmani dan rohani, ibunya, dan sudah ditiupkan roh kedalamnya, maka Allah swt memerintahkan Malikat menetapkan 4 perkara atasnya yaitu rezkinya, amalnya, ajalnya, dan Kemudian apabila manusia telah sempurna kejadiannya dalam rahim elaka atau bahagianya, sebagaimana hadits tersebut diatas.

Setelah bayi tersebut telah siap untuk dilahirkan, maka ia bersaksi dihadapan Tuhannya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah dan dilaksanakan segala perintahnya dan ditinggalkan segala larangannya serta mengakui dirinya bahwa ia adalah seorang hambah yang wajib mengabdikan kepadaNya, persaksian ini sengaja diadakan oleh Allah agar dihari kemudian mereka yang durhaka tak punya alasan untuk membela dirinya. Sesuai firman Allah yang berbunyi dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Dan(ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Demikianlah manusia lahir kebumi dengan menggenggam takdirnya masing-masing baik yang baik maupun yang buruk. Demikian pula 2 unsur fitrah manusia yang menjadi potensi baginya dalam menjalankan tugas pengabdian.

Di samping potensi-potensi diatas yang bersifat native (dasar) ada lagi unsur lain yang bersifat sequered (yang diperolehnya sejak ia berada dipermukaan bumi). Dalam hal ini, M .Arifin menyatakan bahwa untuk kepentingan hidup manusia lebih lanjut, Tuhan memberikan kemampuan-kemampuan berkembang dalam dirinya. Kemampuan itu ada yang bersifat native dan ada yang bersifat sequered.

Kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan (kemungkinan) bagi manusia untuk berkembang dalam hidup kejiwaan dan kejasmaniaan. Manusia diciptakan oleh Allah melalui fase-fase perkembangan yang dalam prosesnya

mengalami intraksi antara kedua kemampuan tersebut. Jadi faktor yang mempengaruhi manusia dalam hidupnya ialah faktor bakat dan pendidikan.³

Bakat yang ada pada manusia tak dapat berkembang tanpa ditopang dengan faktor pendidikan. Pendidikan tidak mendatangkan hasil yang baik bila tiada bakat pada diri manusia itu sendiri.

Pendapat yang demikian adalah yang paling populer dalam pendidikan dan ilmu jiwa, yang dipelopori oleh William Stern dari Jerman yang disebut dengan teori Konvergensi. Teori ini bertentangan dengan teori Nativisme yang dipelopori oleh Lombroso dan Shopen Hauer yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu hanya berdasarkan pada bakat semata. Pengaruh lingkungan (pendidikan) tidak berdaya sama sekali. Demikian pula teori emperisme yang dipelopori oleh J.J. Reusseau dan Jhon lock, juga tidak sejalan dengan kedua pendapat diatas karena teori Emperisme berpendapat bahwa hanya pendidikanlah yang dapat membentuk kepribadian seseorang, sedangkan faktor bakat tidak menentukan.⁴

Dalam jiwa setiap anak terdapat potensi religius yang dibawa sejak lahir sebagai suatu fitrah imaniah yang tertanam dalam jiwanya sebagai suatu bekal dalam mengabdikan kepada Tuhannya. Potensi tersebut nampak dan berkembang dengan baik bila ia ditopang dengan unsur nafsiah, imaniah dan amaliah.

Benih iman yang ada dalam jiwa anak baru tumbuh dengan baik bila dinyatakan dalam suatu amal. Oleh sebab itu amal baiklah yang dapat

³ *Ibid.*, hal. 100.

⁴ *Ibid.*

meningkatkan iman kepada derajat yang lebih tinggi yaitu taqwa, seperti firman Allah swt dalam surat Al- Baqarah ayat 183 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ الصَّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Firman Allah swt. Diatas menerangkan bahwa orang yang beriman tidak mungkin mencapai derajat taqwa tanpa disertai dengan amal yang baik, dengan demikian melaksanakan puasa misalnya sesuai dengan tuntunan syariat, niscaya akan meningkat derajatnya kepada derajat yang lebih tinggi yaitu taqwa.

Sebagai anak yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, maka untuk mengisi kekosongan itu dalam rangka mengembangkan bakat yang ada dalam diri anak, terutama potensi religius, maka pendidikan islam sangat berperan didalamnya baik diperoleh dilingkungan sekolah, rumah tangga(keluarga) maupun dilingkungan masyarakat, sehingga baik buruknya seorang anak tergantung pada pembinaan pendidikan agama yang diperolehnya. Sebagaimana dalam hadits diatas bahwa anak itu lahir dalam keadaan fitrah (memiliki potensi religius) hanyalah lingkungan rumah tangganya (orang tua) sehingga anak itu menjadi seorang yahudi , nasrani atau majusi

Pendidikan islam sebagai kosepsi syariat islam yang didalamnya tercakup

3 aspek yaitu:

1. Aqidah

Aqidah adalah suatu aspek yang sangat potensial keberadaannya dalam diri setiap muslim . Sebab adanya aqidah, iman yang tumbuh dalam diri setiap orang muslim dapat berkembang dan meningkat menjadi taqwa, tanpa aqidah yang mantap iman yang ada pada diri sorang muslim dapat tergoyahkan.

Iman di dada adalah laksana fundamen suatu bangunan, bila fundamen itu tiada, maka goyah dan runtulah bangunan itu. Demikian halnya iman seseorang; bila ia kuat, terpeliharalah ia dari hal yang mungkar dan senantiasa taat dan bersujud dihadapan Tuhannya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 3-4



 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ

 هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Shalat sebagai salah satu amal ubudiyah yang sangat berpotensi dalam mewujudkan tauhid (aqidah) sebagai dampak iman didalam dada, sesuai sabda Rasulullah Saw. Berbunyi :

Artinya :

Dari Umar Bin Syaib, telah berkata : Rasulullah Saw. Bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan shalat ketika mereka berumur 7 tahun.

Dan pukullah mereka (jika membantah) dikala mereka berumur 10 tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).⁵

2. Ibadah

Sebagai perwujudan aqidah yang mantap, tercermin didalam pelaksanaan ibadah seorang muslim. Karena orang yang menadalam aqidahnya ia selalu menyadari dirinya bahwa tujuannya diciptakan oleh Allah semata-mata untuk menyembah kepadanya, baik secara ubudiyah maupun secara amaliah sebagaimana pada ayat 56 dari surat Al-Zariat dinyatakan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Bahwa mengabdikan kepada Allah bukan hanya melalui ubudiyah saja, melainkan juga dapat melalui amaliah. Nasaruddin Razak menyatakan Aqidah dan ibadah, keduanya berjalan seiring. Aqidah atau iman adalah pedoman dalam kehidupan islam, sedangkan ibadah manifestasi dari pada iman, oleh sebab itu kuat atau lemahnya kepercayaan seseorang ditentukan oleh kualitas imannya.⁶

3. Muamalah(Etika)

Manusia adalah makhluk sosial yang diatur oleh suatu norma tertentu. Agama islam memberi petunjuk kepada manusia untuk memelihara hubungannya baik kepada Tuhannya maupun kepada sesamanya.

⁵ Ahmad Saad Ali. *Sunan Abi Daud*, (Juz 1, Mesir,Musa Al- baby Al-halaby, 1952), hal. 115

⁶ Nasaruddin Rasak, *Dinul Islam*, (Bandung: Ma'rif, 1982), hal.176.

Kedua hubungan tersebut tercermin dengan baik bila disertai dengan etika yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam berkomunikasi antara sesama sangat diperlukan adanya akhlakul karimah dan kepercayaan sesama manusia. Rasulullah mendapat gelar "Al-Amin" karena kejujurannya dan terpercaya di kalangan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa dalam berkomunikasi dalam masyarakat, hendaklah terwujud rasa persaudaraan didalamnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Demikian pula rasa persamaan adalah merupakan suatu azas yang penting dalam bermasyarakat, tiada yang merasa dirinya lebih benar dari yang lainnya, melainkan yang membedakannya hanyalah taqwanya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujurat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

Demikian pula halnya sikap toleransi, sebab dengan melalui toleransi dapat membantu terwujudnya potensi religius dalam diri anak dan terjadilah rasa persatuan dan persaudaraan yang mendalam.

B. Hal-Hal yang Memungkinkan Dan Mengharuskan Anak Dididik

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rokhani. Namun selain itu, unsur akal dan nafsu juga turut berperan dalam membentuk watak seseorang. Dan manusia menurut fitrahnya tidak dapat sendiri melainkan harus bermasyarakat.

Kalau dilihat dari kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, karena manusia selalu dituntut oleh berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, dan kebutuhan hidup seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda karena itu manusia perlu di didik agar dapat menyesuaikan diri antara satu dengan yang lainnya.

Dari segi keagamaan, potensi religius tidak mungkin dapat berkembang kepada orang yang menyendiri tanpa ada orang lain yang memberi pengertian tentang itu. Karenanya perkembangan religius tergantung pula pada volume akal yang sehat.

Sujono Sukanto berkata: "Intraksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa intraksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama."⁷

Kalau kita perhatikan sorang anak yang baru lahir, mereka tidak berdaya apa-apa, ia sangat membutuhkan suatu pertolongan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Ia membutuhkan bantuan untuk menggerakkan potensi

⁷ Sujono Sukanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1970), hal.192.

yang ada padanya. Semua itu menunjukkan bahwa manusia itu perlu dan harus dididik, agar dapat hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dalam hal ini Langevel berkata bahwa manusia itu memungkinkan dididik karena manusia mempunyai hakekat kemanusiaan yaitu individualitas, sosialitas, dan moralitas.⁸ Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Individualitas

Yaitu hakekat kemanusiaan dimana pada setiap individu berbeda dengan individu lainnya, yang menyebabkan manusia mewarnai dirinya sendiri dan membawa manusia mengerti sendiri dengan hakekat dirinya itu.

2. Sosialitas

Yaitu hidup kebersamaan, dimana seseorang membutuhkan orang lainnya. Jadi manusia itu sendiri pada hakekatnya tidak dapat menyendiri, disebabkan karena adanya kebutuhan yang tak sanggup dipenuhinya tanpa ada komunikasi dengan orang lain.

3. Moralitas

Karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya yaitu akal, maka akal inilah yang terpenting dalam setiap tindakan manusia. Sebab akal adalah sentral dari pada setiap individu. Dialah yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dan apabila manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk berarti pendidikan sudah berhasil membentuk kepribadian dan watak sang anak.

⁸ Sahabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1982), hal. 9.

Tentang ketinggian moral, Allah swt menerangkan dalam Al-qur'an dimana tat kala Lukman, salah seorang tokoh pendidikan islam yang diabadikan dalam Al-qur'an diantaranya ia mengatakan kepada Anaknya sebagaimana dalam surat Luqman ayat 18-19 berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Ayat tersebut merupakan suatu landasan sederhana untuk dijadikan sebagai pegangan oleh setiap pendidik karena manusia memerlukan pengembangan potensi serta penyaluran pada sistim kemanusiaan dan pengabdian kepada Allah.

Karena itu, sistem pendidikan memang wajar dan harus mendapat perhatian bagi setiap person, apabila hal ini tidak terpenuhi berarti problema masyarakat semakin banyak, oleh sebab itu pendidika adalah wajib bagi setiap manusia untuk menyalurkan instinnya yaitu ingin tahu tentang sesuatu. Penyaluran ini tepenuhi bilamana anak didik mendapat peluang yang baik untuk mempergunakan kemampuan yang ada padanya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Religi Pada Anak

Potensi religius pada anak perlu dikembangkan untu menuju kepada tujuan pendidikan islam. Karena pentingnya pendidikan islam ini, maka setiap tenaga edukasi perlu membekali diri dengan ilmu agama sebelum terjun dalam masyarakat tertentu.

Potensi religius yang dibawa oleh anak sejak lahir berkembang karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Keluarga (Rumah Tangga)

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, sebab dilingkungan inilah seorang anak dilahirkan dan dibesarkan, dan dilingkungan ini pula seorang anak mulai mengalami proses sosialisasi. Dengan demikian maka berarti pula bahwa pengaruh pertama yang tertuju kepada anak timbul dari orang-orang yang ada disekitarnya dalam hal ini ibu dan bapak serta anggota keluarga dalam rumah tangga. Oleh karena itu maka pendidikan dilingkungan keluarga, utamanya ayah dan ibu, dituntut untuk selalu cermat dan peka terhadap pembinaan anak-anaknya, terutama pembinaan agama baik yang bersifat komunikasi langsung dengan anak, ataukah komunikasi antara ayah dan ibu atau anggota keluarga yang lain yang dapat diamati oleh anak.

Pendidikan yang diperoleh oleh seorang anak dalam rumah tangganya merupakan pendidikan pertama dan utama, karena dirumah tanggalah anak

mulai dipengaruhi dan dibesarkan oleh orang tuanya. Disanalah mulai mulai ditanamkan jiwa agama supaya ia dapat berkembang dengan baik pula.

Karena apabila pemeliharaan dalam rumah tangga baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Ibarat pohon yang dipelihara dan dipupuk sejak awal menanamnya maka akan tumbuh dan berkembang dan subur dan membuahkan hasil yang memuaskan. Demikian juga anak yang mendapat perawatan yang baik dari orang tuanya sejak kecil, kelak akan menjadi anak yang baik pula.

Dirumah tanggalah atau lingkungan keluarga mulai dikembangkan potensi religius anak dan segala sifat yang baik bagi anak demikian pula pembetulan sikap yang baik bagi anak. Mendidik anak dalam rumah tangga harus memperhatikan dan mengembangkan dengan baik seluruh aspek-aspek kepribadian dan potensi religius yang tertanam dalam jiwanya, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang mampu menyesuaikan dirinya dengan ajaran agamanya.

Anak dalam lingkungan keluarga memiliki jiwa elastis, dengan demikian memungkinkan untuk diarahkan dan dibentuk, namun demikian ia juga memiliki daya pengamatan yang kuat untuk dapat meniru segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Karena itu anak dalam lingkungan keluarga harus digombleng melalui beberapa proses :

a. Proses Pembiasaan

Dalam hal ini orang tua berkewajiban memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik kepada sang anak sejak kecil hingga dewasa. Sebab

yang menjadi landasan bagi anak adalah kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya sejak kecil.

Justru itu orang tua harus membiasakan anaknya kejalan yang benar, berlaku sabar, sopan, tertib, rendah hati, disiplin, memuliakan teman sejawat, menghormati orang tua tanpa kecuali, melarang ia bercakap-cakap dalam hal yang tidak berguna, tdk memanjakannya serta membiasakannya kepada kehidupan yang sederhana, membiasakan membaca Al-qur'an dan mempraktekan isinya dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan mengerjakan keterampilan yang berguna dalam kehidupannya.

Berdasarkan firman Allah swt. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut memberi suatu pengertian bahwa, orang tua sebelum menjaga anak atau keluarganya, maka terlebih dahulu harus menjaga diri.

Justru itu sebelum ia memerintahkan anaknya untuk melakukan perintah

Allah dan menjauhin laranganNya, maka orang tua terlebih dahulu harus menjadi suri tauladan pada anak-anaknya.

Selain itu, orang tua juga harus membiasakan anaknya jika ia berbuat salah, maka tegurlah ia dengan baik atau marahilah ia sekedar perlu saja. Janganlah orang tua terus-menerus marah kepadanya, sebab selain ia tidak akan mengindahkannya karena dianggap hal yang biasa, juga yang lebih berbahaya lagi ialah perasaannya akan selalu diliputi perasaan marah yang akhirnya akan menimbulkan sifat lemah hati, dungu, malas dan rendah diri diantara teman-temannya dalam lingkungan, dimana anak itu bergaul.

Ibnu Jauzih menulis dalam bukunya *At-Tib Ar-Ruhani* (pengobatan jiwa) beliau berkata: "Pembentukan yang utama ialah diwakutu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya maka sukarlah meluruskannya"⁹

Hal ini berarti bahwa pembiasaan budi pekerti wajib dimulai dalam rumah tangga sejak pada waktu kecilnya sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Selanjutnya Sigmund Freud berkata pula bahwa: "The Child is the father of man". Artinya: Anak adalah bapak dari manusia.¹⁰

Karena masa kanak-kanak adalah masa yang sangat sensitif dan masa meniru, maka pendidikan disini haruslah berupa penanaman kebiasaan yang baik.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa, bentuk pembiasaan adalah merupakan unsur yang sangat penting yang dapat memberikan pengaruh

⁹ Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 110

¹⁰ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal.167.

yang sangat besar terhadap cara hidup seseorang termasuk didalamnya perkembangan potensi religi anak yang tertanam dalam jiwanya.

Perlu diketahui, bahawa potensi religius (jiwa agama) yang dimiliki oleh setiap anak sebagai suatu fitrah, sebenarnya masih bersifat laten sehingga masih sangat membutuhkan pengaruh yang memotivasi untuk berkembangnya potensi agama tersebut, kalau agama yang tertanam itu tidak pernah diperhatikan oleh orang tua maka agama tersebut akan tetap terpendam sebagai suatu kekuatan yang terserbunyi, karena tertimbun oleh persoalan-persoalan lain.

Untuk mengembangkan potensi tersebut maka pembiasaan terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan sangat perlu di bina oleh orang tua sejak anak itu kecil, sebab pada masa itulah jiwa anak belum banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan lain sehingga masih mudah untuk membinanya melalui pembiasaan. Kalau sesuatu yang dibiasakan telah menjadi kebiasaan pada dirinya, maka akan sulitlah untuk meninggalkannya apalagi kalau sesuatu itu telah menjadi bagian dari kepribadiannya, umpamanya anak sejak kecil telah dibiasakan mengerjakan ibadah seperti shalat, maka shalat ini menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya karena telah mendara dagin dalam dirinya, maka sulitlah si anak untuk meninggalkannya, bahkan setiap ia terlambat mengerjakannya, maka batinnya seakan-akan ia tetap ketagihan utang sampai ia melaksanakannya, sehingga yang demikian sulitlah baginya maninggalkan kebiasaan tersebut dalam keadaan bagaimana pun.

Tetapi sebaliknya apabila anak sejak kecil tidak dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik terutama yang berhubungan dengan ibadah, maka akan sulit baginya untuk melaksanakan setelah dewasa. Sehubungan hal tersebut Dr. Zakiah Darajat berpendapat:

Apabila anak tidak dibiasakan melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau tidak dibiasakan kepada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk meninggalkan larangan-larangan maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh pada agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama pada dirinya, tetapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, maka pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan akan kebutuhan agama.¹¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, proses pembiasaan adalah sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi agama yang dibawa oleh setiap anak, dan tanpa pembiasaan maka potensi itu akan terpendam dan bahkan semakin terkekang oleh kekuatan pengaruh lain yang ditemukan dalam hidupnya. Dan pembiasaan itu adalah ibarat pupuk yang dapat menumbuhkan suburkan potensi agama yang tertanam dalam diri setiap anak.

b. Prose Keteladanan

Orang tua dalam suatu rumah tangga memegang peranan yang sangat menentukan. Orang tua adalah orang yang pertama-tama berkenalan dengan si anak. Seterusnya lama-kelamaan anak akan menganggap orang tuanya sebagai sumber segalanya, terutama sumber kebenaran.

Orang tua kadang-kadang dianggap oleh si anak sebagai orang yang suci dan segala perbuatan orang tua dalam pandangan si anak adalah suci. Orang tua adalah idola dan sekaligus adalah panutan bagi anak-anaknya.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 50.

Posisi yang dimiliki oleh orang tua yang semacam ini memberi kesempatan baginya untuk membentuk pribadi anaknya menjadi anak yang beragama, taat kepada orang tuanya dan tekun melaksanakan ajaran agama. Dalam posisi yang demikian orang tua ibarat pemegang tali kendali bagi si anak, oleh karena itu tidak jarang walaupun telah memiliki fitra keagamaan, akhirnya tidak mengenal agama akibat perlakuan orang tua. Beragama atau tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua.

Tidak jarang orang tua membuat bingung anaknya akibat perlakuannya sendiri, seperti halnya orang tua menyuruh anaknya untuk berbuat baik pada hal dia sendiri selalu menyakiti orang lain, menyuruh anaknya melakukan shalat pada hal dia sendiri tidak pernah melakukannya. Akhirnya membuat si anak menjadi bingung karena disatu pihak orang tua dijadikan sebagai contoh (teladan) akan tetapi mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan perbuatannya sendiri.

Menurut K.H. Tambunan mengatakan bahwa :

Berapa banyak orang tua zaman ini yang tidak menyadari kekurangan-kekurangannya, kehidupan mereka bertentangan dengan ajaran yang ditanamkan kepada anak-anaknya, mereka saling bermuka dua menghadapi anak-anaknya dan sring berpura-pura. Sudah pasti seorang ayah akan gagal menanamkan ajaran yang mengatakan bahwa, majallah porno itu tidak baik, dibalik itu ia sendiri membelinya, melarang anaknya mencuri pada hal ia sendiri korupsi di kantor dan ketahuan sampai kepada anak-anaknya.¹²

Dari keterangan diatas kiranya cukup memberikan pengertian kepada kita bahwa, perbuatan dan perkataan orang tua dihadapan anak-anaknya

¹² K.H. Tambunan, *Mengakrabkan Hubungan Orang Tua Dengan Anak*, (Bandung: Karya Indah, 1979), hal.151.

merupakan unsur pokok dalam memelihara jiwa keagamaan pada anak. Bentuk keteladanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi religius yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu orang tua dalam setiap rumah tangga hendaknya menyadari fungsinya sebagai pelindung, pembimbing anak, hendaknya senantiasa memberikan keteladanan bagi anaknya dalam setiap tindakannya.

c. Proses Imitasi (meniru)

Para ahli psikologi sependapat bahwa, dalam pola pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh seseorang terdapat suatu masa dimana anak itu terlalu mudah dan gampang meniru perbuatan dan tindakan orang disekitarnya, terutama orang tuannya sebagai orang yang terdekat dengannya.

Mengingat bahwa keadaan anak yang masih putih bersih dengan potensi religius yang sedang berada pada masa imitasi, secara psikologi hal ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tuanya untuk mengembangkan agama yang ada dalam jiwanya. Hal ini dapat dianggap sebagai masa terbaik bagi orang tua untuk mengarahkan pada diri si anak kepada sifat-sifat keagamaan yang merupakan sebagai tanggung jawab orang tua.

Jiwa anak yang masih bersih itu dapat diharapkan akan sangat mudah menerima apa yang dimaksudkan kepadanya apalagi ia berada pada masa imitasi tersebut kiranya tidak terlalu menyulitkan bagi orang tua, sebab anak tepat berada pada masa yang ia sangat mudah dan peka untuk menerima dan

mencontoh dari orang tuanya. Orang tua dalam hal ini hanya memberi contoh pelaksanaan ajaran agama. Orang tua tidak terlalu banyak memberi nasehat sebab kadang kala hal ini sangat membosankan si anak apalagi orang tua hanya sebagai juru pidato dalam rumah tangga.

Sehubungan dengan hal itu Zakiah Darajat mengatakan bahwa:

Kalau kita ingin menjadikan agar agama mempunyai arti bagi Anak-anak, hendaklah selalu disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lebih kongkrit.¹³

Selanjutnya beliau mengatakan :

Demikian pula pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan kepadanya, dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama atau diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.¹⁴

Dari kedua perkataan yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa sifat meniru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi religius pada anak. Oleh karena itu jelaslah bahwa anak itu perlu di bimbing, karena secara psikologis fikiran dan perasaannya belum berfungsi sehingga ia belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk

Dengan kata lain bahwa pendidikan dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga ini bertujuan untuk mewarisi nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh orang tua kepada anaknya. Disamping itu orang tua pun memberikan juga pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 79

¹⁴ *Ibid.*, hal. 10.

dianggapnya berguna bagi kehidupan anaknya baik sekarang maupun di masa ia mencapai kedewasaan melalui latihan dan pembiasaan.

Pendidikan dalam rumah tangga sangat penting dalam mengembangkan jiwa agama (potensi Religius) dan termasuk kepribadian anak, karena pendidikan dalam rumah tangga meletakkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak. Justru itu orang tua hendaknya merasa berkewajiban dan bertanggungjawab akan melaksanakan pendidikan atau pembinaan agama dalam rumah tangganya, guna mengembangkan potensi religius dan kepribadian yang baik bagi anaknya.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga sesuai dengan tujuannya dapat membentuk suatu sikap dan tingkhalaku yang terpuji yang mencerminkan nilai-nilai islami sehingga ia dapat memiliki sifat-sifat jasmaniah dan rohaniyah yang baik sehingga terbentuklah anak yang berjiwa religi taat menjalankan ajaran agamanya.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga sangat penting dalam mengembangkan potensi anak termasuk didalamnya pembentukan kepribadian anak sebab tanpa pendidikan yang baik yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, maka anak-anak mereka tidak akan memiliki jiwa agama dan kepribadian yang baik sebab pendidikan dalam rumah tangga itu syarat mutlak didalam menentukan pendidikan anak di sekolah dan dimasyarakat.

Keluarga merupakan sifat kodratnya bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi anak

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lingkungan formal yang di dalamnya terdapat beberapa unsur diantaranya adalah guru dan murid, sekolah menerima anak sebagai murid, berarti anak tersebut menghadapi lingkungan yang lebih luas. Lagi, sehingga tidak tertutup kemungkinan ia mendapat pengaruh diluar rumah tangganya.

Karena itu sekolah menerima anak didik untuk diantar kepada jalan yang lurus yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan sebagaimana dalam tap MPR adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, bilamana terpelihara dengan baik, niscaya faktor-faktor yang lain akan baik pula.

Dengan demikian, bila lingkungan sekolah berfungsi sebagaimana yang diharapkan, maka pendidikan islam akan mewarnai dan merubah tingkah laku anak dar akhlak buruk ke akhlakyang mulia.

Potensi religius pada anak merupakan satu kekuatan yang dengan sendirinya turut menerima pengaruh yang tidak bertentangan dengan hati nuraniya. Justru lingkungan sekolah turut mengambil tempat dalam membentuk/mengembangkan potensi religius pada anak didik. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dilingkungan sekolah suatu pendidikan yang dilaksanakan dengan sistim persekolahan berdasarkan peraturan peraturan dan persyaratan tertentu, dan pendidikan sekolah ini adalah usaha lanjutan dari pendidikan yang diperoleh anak berupa bimbingan dan pembiasaan dilingkungan keluarga, dimana pendidikan disekolah ini bertujuan untuk

menanamkan kecakapan-keccakapan kepada siterdidik, serta membimbing mereka kearah kedewasaan baik rokhani maupun jasmani.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan pendidikan yang ketiga yang ikut berpengaruh dalam mengembangkan potensi religius yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat tidak kala pentingnya dalam menyepurnakan pendidikan agama yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk dapat memantapkan dan mengembangkan potensi religius atau jiwa agama, maka salah satu cara adalah memantapkan sarana peribadatan sebagai media pendidikan dan da'wa, maka dari itu perlu dikembangkan pembinaan remaja masjid misalnya dan menjadikan masjid sebagai pusat peribadatan, disini berarti anak dikembangkan agamanya lewat pengajian atau ceramah-ceramah agama dan sebagainya.

Dengan kata lain bahwa pendidikan yang diperoleh anak dilingkungan masyarakat merupakan suatu usaha pendidikan dalam bentuk sosialisasi agar anak memperoleh kehidupan yang lebih baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang ada sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Apabila anak telah mendapatkan pembinaan agama yang baik dalam rumah tangga dan sekolah, maka pengaruh negatif dari masyarakat tidak akan banyak kepada mereka, sebab yang mudah terpengaruh adalah anak yang kurang mendapatkan bimbingan agama, terutama anak yang sedang

pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwanya sedang terjadi dengan cepat, maka suasana yang terdapat dalam masyarakat sangat mempengaruhinya apabila dalam dirinya tidak ada pegangan yang dapat mengendalikan dirinya.

Dalam mengembangkan potensi religius, masyarakat adalah sangat berpengaruh didalamnya, oleh karena itu sangat perlu dijaga dan diteliti bentuk dan keadaan masyarakat yang menjadi lingkungan kita, sebab tidak mungkin ia tertutup dari pengaruh kebudayaan lain yang dapat mewarnai lingkungan masyarakat. Akan tetapi apabila seseorang mendapat pembinaan pendidikan agama baik dalam rumah tangga maupun dalam sekolah, niscaya ia dapat mengawasi dirinya dalam masyarakat bagaimana pun juga.

Apabila kita amati dari faktor-faktor diatas yang paling dominan dan berpengaruh terhadap perkembangan potensi religius anak adalah keluarga, karena dalam lingkungan itu anak pertama menerima bimbingan agama dari kedua orang tuanya, dalam hal ini orang tua yang memberikan motivasi sehingga dengan demikian ia sangat menentukan kepribadiannya. Orang tualah yang sangat menentukan langkah awal dalam mengembangkan potensi agama pada anak, sebab pada hakekatnya peranan orang tua dalam rumah tangga itu sendiri ialah bagaimana agar supaya potensi religius itu tumbuh dan berkembang dalam hidupnya dan dapat mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai tujuan akhir dari hidupnya.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan dan pengalaman yang dilalui seseorang sejak kecilnya hingga dewasa sangat

mempengaruhi perkembangan potensi religius anak, sebab seseorang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dan juga tidak mempunyai pengalaman agama maka ia tidak merasah perlua adanya agama dalam hidupnya. Oleh karena itu betapa pentingnya agama dalam bagi setiap manusia, maka dengan seyogyanya pendidikan agama ditanamkan anak semenjak kecilnya agar supaya menjadi bagian dalam pribadinya.

Demikian pula bahwa, pembentukan sikap dan kepribadian seseorang pada umumnya terjadi melalui pengalaman agama sejak kecilnya yang diperoleh dari lingkungan rumah tangganya, di sekolah atau lingkungan masyarakat di mana ia hidup.

Begitu juga interaksi antara anak dengan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan potensi religius sebab orang tua adalah sebagai pusat kehidupan rohani bagi anak, juga apabila merasakan adanya hubungan yang intim dengan orang tuanya, maka ia merasa bahwa dirinya disayangi dan dilindungi serta merasa mendapat perlindungan yang baik, sehingga dengan demikian mereka mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya yang cenderung kepada untuk melaksanakan ajaran agama, tetapi sebaliknya apabila hubungan anak dengan orang tua kurang intim, maka sukar orang tua menanamkan agama karena anak merasa ketakutan dan kecemasan, sehingga akan menyebabkan perkembangan potensi religius anak terhambat.

Juga kata-kata dan perbuatan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan potensi religius anak, dimana anak sebelum dapat berbicara

dengan sempurna tetapi pada hakekatnya ia dapat mendengar dan melihat kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya misalnya orang tuanya mengucapkan kata "Allah" yang barang kali kata tersebut belum mempunyai arti baginya, namun pertumbuhan agamanya mulai tumbuh ketika itu, maka kata "Allah" mempunyai arti tersendiri baginya sesuai dengan pengamatan dan tanggapan terhadap apa yang diucapkan orang tuanya itu, dan begitu juga ketika ia melihat orang tuanya melakukan shalat, maka ketika itu juga ia ingin meniru orang tuanya melakukan shalat. Demikian selanjutnya terhadap semua cara hidup yang dialaminya terhadap semua yang dilihat dan didengar dari orang tuanya.

Dengan menghayati ketiga faktor diatas, jelas bahwa tujuan ketiganya tidak terlepas dari pada usaha pengembangan potensi religi dan pembentukan aspek kepribadian. Oleh karena itu dalam usaha pengembangan potensi religius anak dan kepribadian tersebut, sangatlah penting adanya kerjasama antara satu dengan yang lainnya secara berkesinambungan.

Secara psikologis proses pendidikan islam itu senantiasa terjadi hubungan komunikasi yang bersifat mendidik antara orang tua dan anak dalam kehidupan rumah tangga, atau antara pendidik dan anak didik dilingkungan sekolah atau antara anak dengan tokoh agama dilingkungan masyarakat religi.

Sehubungan hal tersebut diatas Drs. Natawi Widjaya dalam bukunya yang berjudul: "Psikologi Pendidikan" untuk SPG, telah mengemukakan bahwa :

Pendidikan itu harus berpusat pada anak didik yang dalam perkembangannya selalu berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Dia selalu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kehidupan saat kesaat, anak didik itu bersifat unik dengan keadaan yang khusus dan individual dalam hal kemampuan, bakat, minat, cita-cita lingkungan dan unsur lain yang azali atau yang telah dipengaruhi oleh lingkungannya. Mendidik pada dasarnya adalah membantu anak didik untuk mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam perubahan dan perkemabngannya itu sesuai dengan kemampuannya dan tuntunan lingkungannya itu¹⁵

Jadi proses pendidikan khususnya pendidikan islam adalah membantu anak untuk mampu mengarahkan dirinya dalam perubahan dan perkembangan potensi religius khususnya dan perkembangan kepribadian umumnya, dimana anak dalam hal ini senantiasa berhubungan langsung dengan pendidikan dan dipengaruhi oleh tiga faktor lingkungan sekitarnya.

Dengan mempunyai anak dalam penyesuaian diri terhadap ketiga lingkungan tersebut sesuai dengan norma agamis yang dianut, maka sudah tentu bahwa anak tersebut telah mempunyai kepribadian yang shaleh. Karena mereka dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai muslim.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pembentukan kepribadian atau pengembangan potensi religius merupakan tujuan akhir dari pada suatu pendidikan islam yaitu supaya ia mengenal Tuhannya dan beriman kepadaNya dan beramal shaleh, untuk itu harus diajarkan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang iman dan ibadah misalnya iman kepada Allah, iman kepada Rasul, shalat puasa dan lain-lain serta juga apa yang wajib

¹⁵ Natawidjaya. Psikologi Pendidikan Untuk Sekolah Pendidikan Guru, (Jakarta: 1978), hal. 4.

dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, misalnya berbuat baik kepada sesama manusia, tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain, apalagi merugikan masyarakat dan lain-lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN POTENSI RELIGIUS

A. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Religius

Pendidikan adalah problema manusia dan berorientasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu kecenderungan manusia atas sesamanya adalah merupakan salah satu fitrah manusia, dan eksistensinya mempunyai sikap dan dapat memainkan peranan serta bergerak atas dasar kemanusiaan.

Manusia adalah makhluk sosial yang turut keluar memikirkan perkembangan. Justru karena perkembangan yang diharapkan untuknya, maka pendidikan menduduki tempat termulia untuk membantu dan melayani manusia kepada kepribadian yang utama.

Berbicara tentang pendidikan, tentu assosiasinya tertuju kepada tujuan yang diharapkan, karena pendidikan tidak bergerak kepada pendidikan sebelum dapat meramalkan apa yang hendak dihasilkan. Sesuai apa yang dikatakan oleh Robert E.Valett:” Pendidikan adalah suatu proses pengemban kekuatan dan kempuan”.¹

Dengan pengertian yang dikemukakan oleh Robert penulis dapat mengiterpretasikan bahwa pendidikan yang dimaksud beliau adalah perubahan kekuatan dan kempuan pada seseorang. Oleh karena itu pengembangan/kekuatan agama perlu didaya gunakan kearah yang sesungguhnya.

¹ Sahabuddin,dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (PIP IKIP ujung panadang, 1982), hal. 11

Manusia lahir ke dunia dengan dijumpai oleh dua unsur yaitu unsur positif dan unsur negatif. Unsur positif yaitu pengaruh yang mengarah kepada semata-mata kepada kebaikan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan unsur negatif yaitu pengaruh dari luar yang bermaksud merubah fitrah manusia kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Kedua unsur tersebut tidak mungkin terjadi dalam waktu yang sama. Karena itu diusahakan pendidikan yang positif dapat mendominasi diri seseorang. Hal ini mungkin terjadi bila pendidikan diterapkan sejak anak masih berada pada taraf pertama, karena anak dalam masa itu dikategorikan masih kosong dari pengaruh lingkungan. Maka untuk mengisi kekosongan ini, pendidikan agama sangat potensial untuk diterapkan padanya. Sistem yang baik digunakan untuk mendekati anak ialah pembiasaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, karena anak sifatnya suka meniru, maka pendidik perlu menjaga sifatnya dari perbuatan yang amoral, dan memberi contoh pada si anak akan sifat dan perkataan yang baik, sebab dengan adanya anak senantiasa melihat dan terbiasa melakukan yang baik, maka ia tidak kaku dan sudah menjadi tabiat pada dirinya.

Zakiah Darajat berkata bahwa apa bila pendidikan agama itu tidak diberikan pada si anak sejak kecil, maka sukarlah baginya untuk menerima nanti dikala dewasa.²

Oleh karena itu, pendidikan agama islam sangat perlu bagi anak. Anak-anak perlu dibiasakan pada hal-hal yang baik, sebab dengan terbiasanya pada hal-hal yang baik pengaruh buruk tidak dapat dengan mudah mempengaruhi jiwa anak

² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 126

kearah yang negatif. Oleh karena itu pendidikan agama islam sangat penting dan harus dilaksanakan oleh kedua orang tua sebagai penanggung jawab dalam kehidupan anaknya yaitu dalam suatu lingkungan keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar supaya memahami dan menjiwai mengenai masalah-masalah keagamaan.

Oleh karena itu manakala dalam jiwa setiap orang telah tertanam tentang dasar-dasar ajaran agama pada waktu kecilnya berkat bimbingan kedua orang tuanya, maka pada waktu dewasa nanti ia akan selalu memperhatikan ajaran agama apabila ia ingin berbuat terhadap sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, dan inilah merupakan hakekat dari pada pendidikan atau bimbingan yang telah diterima semenjak masih kanak-kanak, bahkan lebih dari itu dimana segala tingkah lakunya setiap hari senantiasa melambungkan sopan santun atau budi pekerti yang terpuji.

Dengan tertanamnya agama pada jiwa setiap anak maka hidup dan kehidupannya sejak kecil hingga dewasa bahkan hingga sampai menjadi tua, ia tetap akan teguh dalam menjalankan ajaran agama dan menjauhi segala larangan. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 72 :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Dari ayat yang dikutip diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya agama, sebab agama merupakan pedoman atau aturan yang mengatur tata

kehidupan manusia dalam mengarungi liku-liku kehidupan dunia ini, baik agama itu mengatur hubungan pertikal maupun mengatur hubungan horisontal.

Jika agama tertanam dalam jiwa anak maka kelak akan dewasa, ia tidak akan mengalami kegoncangan jiwa serta kebutaan hati yang merupakan kesesatan dalam hidupnya. Demikian pula selanjutnya tentang pentingnya agama bagi setiap orang untuk keperluan hidup dalam masyarakat sebagai salah satu jalan untuk membendung diri dari berbagai macam paham dan aliran yang biasa timbul yang secara terang-terangan bertentangan dengan ajaran islam khususnya dalam kehidupan anak harus diterapkan pendidikan agama secara intensif sebagai salah satu landasan pokok dalam mengatasi dari berbagai macam kenakalan dan kerusakan moral yang biasa terjadi pada diri setiap individu.

Untuk itulah sehingga ditekankan bagi setiap pendidik atau orang tua dalam suatu keluarga sebagai suatu kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan ajaran agama. Agar supaya generasi yang menjadi pewaris dan penerus bangsa tidak akan mengalami kegersangan dan dalam menyakini suatu agama yang dianutnya sebagai suatu kepervayaan agama yang benar. Maka dalam hal ini agama sangat penting untuk diterapkan terutama dalam rumah tangga agar dalam jiwa anak-anak tertanam dasar-dasar agama berkat bimbingan kedua orang tuanya.

Juga dikatakan bahwa agama dalam kehidupan manusia sangat penting sebab agama membentuk manusia untuk dapat bertanggung jawab, serta agama sangatlah menentukan keadaan manusia pada waktu mencapai umur dewasa apakah ia menjadi orang yang baik dalam arti taat menjalankan ajaran agamanya

ataukah tidak menjalangkannya. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa kedudukan agama dalam kehidupan anak baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat adalah pedoman dan pegangan yang mengatur kehidupan dalam upaya mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat, seperti apa yang dikatakan Ny.hadijah zalim :”Agama adalah pedoman dan pegangan hidup agar selamt didunia dan diakhirat dan juga sebagai kendali hidup, dan barang siapa yang hidup tak dapat dikendalikan niscayaakan terjerumus dan tak akan menentu arah tujuannya sehingga membahayakan kepada dirinya sendiri”³

Berdasarkan dari pandangan diatas dapat di pahami dengan baik bahwa betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan anak untuk mengembangkan potensi religius yang telah dibawa lahir sebagai fitrah, sehingga agama tersebut dapat berfungsi mengatur dan memberih arah kepada tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan dan dapat mengendalikan diri terhadap tingkah laku atau perbuatan, tanpa dengan agama maka segala keinginan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama gampang dilaksanakan. Oleh karena itu agama mengarahkan kepada tingkah laku dan perbuatan yang terpuji.

Agama adalah suatu hal yang sangat berfungsi dalam hidup dan kehidupan manusia, oleh karena itu apabila agama sudah tertanam dalam jiwa, maka setiap perbuatan yang hendak dilakukan akan terkontrol, dengan kata lain agama memberikan bimbingan dan dorongan kejalan yang benar demi untuk mencapai hidup bahagia didunia dan diakhirat, sebagaimana yang dikatakan oleh DR. Zakiah Darajat:

³ *Ibid*, hal. 59.

Agama memberikan bimbingan hidup dari segala yang sekecil kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah bahkan alam semesta dan makhluk hidup lainnya, jika bimbingan tersebut dijalangkan betul-betul akan terjaminlah sebahagian ketentraman batin dalam hidup ini, tiada saling sengketa, tiada ada domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan, hidup aman, damai dan sayang menyayangi antara satu dengan yang lainnya⁴

Dengan melihat dan menghayati apa yang diungkapkan oleh Dr. Zakiyah Darajat diatas, maka penulis dapat memahami bahwa agama adalah suatu pengendali utama dalam hidup dan kehidupan manusia yang didalamnya terhimpun seluruh unsur-unsur kehidupan, baik unsur pengalaman, pendidikan maupun unsur keyakinan yang diperoleh sejak kecil.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan telah terbentuk suatu kepribadian yang baik, yang mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang dapat menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan yang pisik maupun psykis. Ia akan selalu bersikap wajar, tenang dan tidak menyusahkan orang lain atau melanggar hukum dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup dan berkembang, namun sebaliknya bahwa seseorang dalam pertumbuhannya banyak mengalami kegoncangan dan ketegangan batin disebabkan karena kurangnya bimbingan agama dalam rumah tangga yang disajikan oleh orang tua sehingga sehingga anak-anak akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik dan akan dinampakkan dalam sikap dan tingkah lakunya yang dapat merusak dan mengganggu orang lain.

Secara terperinci penulis mengemukakan beberapa fungsi agama dalam kehidupan apabila sudah tertanam dalam jiwa anak antara lain:

⁴*Ibid.*, hal. 59.

1. Memberi bimbingan dalam hidup

Dalam kehidupan ini, dimana agama sebagai suatu alat pengendali untuk senantiasa membimbing manusia kepada sesuatu hal yang sifatnya selalu menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu hal yang dirasa melanggar hukum yang dapat menyusahkan dirinya dan orang lain serta melepaskan dirinya dari tekanan batin. Justru itu dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis yang akan mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani yang lebih dikenal pubertas, maka bagi anak yang telah tertanam rasa keagamaan dalam jiwanya tentu kendatipun ia hidup ditengah masyarakat modern ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan kearah yang negatif, ini berkat dari pada bimbingan agama yang selalu menyertainya.

2. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang sering dihadapi oleh setiap anak bahkan kepada orang dewasa dan orang tua sekalipun, kekecewaan dan bilamana kekecewaan sering dihadapi dalam hidupnya akan membawa rasa rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya, namun karena dengan agama yang tertanam dalam jiwa, maka setiap kekecewaan yang dialaminya akan dijadikan suatu pukulan jiwanya dan tidak akan putus asa, namun selalu menghadapi dengan perasaan tenang dan bersegera mengingat Allah swt.

3. Batin

Dalam menentramkan batin pada setiap ketegangan dan kegoncangan jiwa bagi anak, sering timbul anggapan dikalangan orang tua bahwa

ketegangan dan kegoncangan jiwa bagi anak-anaknya adalah karena mereka kurang bebas dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Anggapan itu sebenarnya adalah keliru dan telah banyak berbuat kesalahan pada dirinya karena kurangnya ilmu pengetahuan mereka tentang masalah agama, akhirnya anak-anaknya dalam rumah tangga selalu bingung dan merasah menderita karena orang tuanya kurang memperhatikan dirinya yang sedang tumbuh dan berkembang dengan segala persoalan dan kesukaran dalam jiwanya.

Keadaan yang selalu menggelisahkan pada diri anak kadang-kadang memuncak yang akhirnya anak akan meninggalkan rumah orang tuanya karena merasah kurang tentram untuk tinggal dirumahnya, hal ini akan terjadi apabila dalam rumah tangga atau keluarga tidak diterapkan ajaran agama bagi anak, dan orang tua kurang memperhatikan tentang pendidikan agama, karena itu anaknya dididik agar menjadi anak yang baik dalam arti memiliki ilmu pengetahuan belaka, tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan agama, maka dalam hal ini agama sangat penting untuk diterapkan dalam rumah tangga dan disekolah.

B. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengembangkan Potensi Religius

Pendidikan agama islam adalah merupakan suatu upaya yang harus ditempuh dalam rangka untuk mengembangkan potensi religius anak. untuk itulah diperlukan pembinaan pendidikan agama dimulai dari sejak kecilnya, baik dilakukan dilingkungan rumah tangganya, sekolah maupun dimasyarakat,

sehingga agama itu bagian integral dari pribadinya serta menjadi pelita serta pembimbing dalam setiap keadaan.

Pembinaan agama dimulai dalam rumah tangga, sejak anak itu kecil, mulailah ia di didik oleh orang tuanya kemudian, keluarganya semua itu ikut memberikan dasar-dasar dalam mengembangkan potensi religius pada anak. Karena jika dibiarkan saja, tanpa diberikan latihan, didikan dengan ajaran agama dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan dewasa tanpa agama. Pendidikan agama pada masa kanak-kanak yang dilakukan dengan cara memberi tuntunan dan kedisiplinan pada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain itu pula hendaklah orang tua itu dirumah dan guru sebagai pendidik disekolah menjadi contoh teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan pada anak tersebut.

Penanaman agama kedalam jiwa anak yang dimulai anak itu sejak kecilnya bahkan anak itu sejak ia lahir, sebagaimana yang diajarkan oleh islam yang memerintahkan supaya anak-anak yang baru lahir hendaknya diazankan ditelinga kanannya dan diqamat pada telinga kirinya, agar supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci yang membawa ia kepada Takwa.

Pendidikan agama islam yang diberikan kepada anak sejak kecil agar supaya mudah baginya dalam melaksanakan ajaran agama dikala ia sudah dewasa. Sebab tanpa ditanamkan jiwa agama maka sukarlah ia mengerjakan ajaran-ajaran agama diwaktu ia sudah dewasa. Kemudian pula jika dalam kepribadian anak tersebut terdapat nilai-nilai agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan

dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan didikan agama kepada anak-anaknya.

Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan dan diterapkan pada diri anak yang diwujudkan melalui praktek praktek keagamaan seperti shalat, membaca Al-qur'an, berpuasa dibulan ramadhan dan praktek keagamaan lainnya.

Dalam praktek ibadah sholat misalnya, maka orang tua atau yang sebagai pendidik mempraktekan terlebih dahulu kemudian menyuruh anaknya untuk menirukan serta menuntun dan membimbingnya dengan cara yang baik dan benar. Begitu pula kewajiban-kewajiban agama yang lain. Sebagaimana pengajaran Lukman kepada anaknya yang tercantum dalam Al-qura'an surat Lukman ayat 17 sebagai berikut :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kemudian dari pada itu Iman Al-Gazali menyatakan, agar kanak-kanak diajari Al-Qur'an, sejarah orang baik-baik dan keadaan mereka, kemudian hukum agama dan syair-syair yang tidak menyebut tentang cinta dan orang yang membuatnya.⁵

⁵ Prof. DR. Omar Mohammad AL-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979) hal. 540

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak-anak baik dalam lingkungan keluarga ,sekolah maupun dimasyarakat.

Sehubungan hal tersebut diatas, Utbah bin Abi Sopyan berpesan kepada guru anaknya, beliau berkata:

Sebelum engkau memperbaiki anak-anakku hendaklah engkau memperbaiki diri engkau lebih dahulu, karena mata mereka terpaku pada mata engkau, yang baik pada sisi mereka ialah apa yang engkau katakan baik, yang keji pada sisih mereka ialah apa yang engkau katakan keji. Hendaklah engkau seperti dokter, tidak bersegera memberikan obat sebelum mengetahui penyakit.⁶

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ۝﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Upaya yang ditempuh untuk mengembangkan potensi religius pada anak ada bermacam-macam (sesuai dengan metode yang relevan dengan pendidikan

⁶ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta PT.Hidakarya Agung, 1963), hal. 146

islam). Menurut Zakiah Darajat memberikan pendidikan/pengajaran agama, harus sesuai dengan perkembangan psikologi dari anak.⁷

Seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, harus menyadari perkembangan jiwa anak didiknya. Karena apa bila perkembangan itu tidak diperhatikan, maka besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan oleh pendidik itu sendiri.

Pendidik dalam menerapkan ilmunya, harus menyesuaikan dengan umur si Anak, karena anak yang masih berada pada tahap pertama intelegensinya hanya dapat menjangkau hal-hal yang kongkrit. Hal yang abstrak belum dapat dicapainya.

Sehubungan dengan itu menurut Zakiah Darajat bahwa ada tiga fase yang dilalui seseorang dalam hidupnya yaitu:

1. Fase anak-anak

Anak dalam fase ini sifatnya adalah meniru apa yang dialaminya, jika ia senantiasa melihat orang tuanya melakukan hal-hal yang baik, maka ia dengan sendirinya turut melakukannya, namun ia belum mengerti apa makna perbuatannya itu. Sesuai apa yang dikatakan Zakiah Darajat bahwa apa yang dipercayai oleh anak, tergantung pada apa yang diajarkan padanya oleh orang tua di rumah, atau guru di sekolah, karena ia belum mampu berfikir secara logis.⁸

Anak yang mengamalkan ajaran agama, adalah produk dari pendidikannya yang sudah tertanam dalam dirinya melalui pembiasaan dari pendikinya atau orang tuanya, seperti sholat, sopan santun, tutur kata yang baik dan sebagainya.

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal. 151.

⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal. 51.

2. Masa Remaja

Jika seorang anak telah menuju dewasa, maka ia sudah mulai merubah sikapnya, sudah nampak perubahannya pada dirinya kelenjar kanak-kanak sudah berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar sex yang mempunyai fungsi memproduksi hormon-hormon sehingga timbullah tanda-tanda sex sekunder pada anak.

Pada masa ini kegoncangan emosi anak mulai nampak dan membawa kepada timbulnya dorongan sex sebagaimana yang dikatakan oleh DR. Zakiah Darajat bahwa:

Semua perubahan jasmani cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan pada agama yang telah bertambah pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, . . . pertumbuhan jasmani itu membawa pula kepada timbulnya dorongan sex, yang memantul pada tingkah laku dan perhatian terhadap jenis lain dari teman-temannya.⁹

Dengan adanya pendidikan agama islam yang ditanamkan pada anak sehingga kegoncangan emosi anak tersebut, dapat dikendalikan dengan jalan mengintensipkan melakukan sholat misalnya, karena sesungguhnya sholat itu mencegah diri dari perbuatan maksiat atau hal-hal yang terlarang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ[ۙ]

Artinya:

⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal. 78.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Sehubungan dengan itu Rasulullah Saw menegaskan dalam haditsnya yang berbunyi :

Artinya :

Dari Ibnu Umar Bin Syuaib dari Bapaknya dari neneknya, telah berkata : Telah bersabda Rasulullah Saw.: Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan shalat dikala mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka jika membantah dikala mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.(H.R. Abu Daud)¹⁰

3. Fase Dewasa

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan yang dialami oleh si anak. Umur dewasa mulai masuk pada umur 24 tahun keatas. Pada umur ini, orang sudah dapat mengamalkan ajaran agama dengan penuh ketenangan. Pada masa ini orang mengamalkan ajaran agama dengan penuh penghayatan. Ia sudah dapat mengetahui apa makna dan tujuan amalan yang dilakukannya, ia sudah dapat memahami bahwa ibadah-ibadah yang dilakukannya sejak kecil adalah termasuk perintah Tuhannya yang wajib dilakukan sebagai tujuan hidupnya.

Ia diperintahkan mengeluarkan zakat guna membersihkan hartanya dan apa yang telah menjadi darah dagingnya dari kotoraan dan untuk menjaga serta mengurangi dirinya dari sifat kiir dan tamak, demikian pula untuk merasakan

¹⁰ Ahmad Saat Ali, *Sunan Abu Daud Juz.I* (Mesir Musa Al-Baqy, 1952), hal. 115

bagaimana pedih dan suasa yang dialami oleh orang-orang yang melarat dan lain sebagainya

C. Ketakwaan Sebagai Hasil Pengembangan Potensi Religius

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa dengan berkembangnya potensi religius pada anak maka akan teguh menjalankan ajaran agama dalam arti taat menjalankan apa yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjauhi segala larangan agama (takwa), hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa, sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Hal tersebut diatas ditunjang bahkan diperintahkan oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam Surat an-Nisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta

Dari ayat tersebut memberi pengertian bahwa orang yang bertakwa kepada Allah, jiwanya semakin dekat kepadanya dan senantiasa memelihara dirinya dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah serta membiasakan dirinya melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sayed

Zain Abi Hasan berkata :Bahwa Takwa menurut Ahli hakekat (tasauf) adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan jalan mentaati Allah".¹¹

Diadalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 2-4 Allah Swt hanya menyebutkan sifat orang yang bertakwa yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa
3. (yaitu) mereka yang beriman] kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Apabila kita perhatikan rumusan pengertian takwa dan sifat-sifat orang yang bertakwa sebagai mana yang disebutkan diatas, tidak ada yang menyebutkan tentang ras, golongan maupun status semua itu tidak termasuk kreteria takqwa dan bukan menjadi ukuran atau keemuliaan sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

¹¹ Muhammad Farhad, *Membangun Moralitas ummat*, (Surabaya, Al-ikhlas, 2005), hal. 10

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Setiap orang yang beriman sangat mungkin untuk dapat mencapai derajat sebagai orang yang bertakwa yangt memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia disisi Allah swt. Semuanya memiliki potensi untuk menjadi orang yang mulia disisi Allah, baik Arab maupun non arab, yang kaya dan yang miskin, yang tua maupun yang muda semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai derajat takwa. Sebuah derajat yang paling tinggi dan mulia karena mendapat legitimasi langsung dari Allah swt. Orang yang benar-banar telah mencapai derajat takwa, niscaya mendapat kemudahan dan pasilitas yang istimewa dari Allah swt. Di dunia maupun di akhirat kelak. Dan dialah orang yang mendapat petunjuk dan keberuntungan dari Allah swt.

Kemuliaan derajat takwa tentu tidak begitu saja dapat dicapai secara cuma-cuma, tanpa disertai dengan ilmu, amal dan istiqamah. Sebab takwa adalah terpadunya anantara ilmu dan amal serta istiqamah. Orang yang dungu dan tidak tahu akan perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya, dia tidak menjadi orang yang bertakwa. Orang yang berilmu (tentang perintah-perintah dan larangan-larangan Allah), namun ia tidak mengamalkan ilmunya, juga tidak akan menyandang predikat sebagai orang yang bertakwa.

Demikian juga orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, tetapi tidak istiqamah dalam mengamalkannya juga tidak bisa disebut sebagai orang yang

bertakwa, melaingkan ia menjadi orang merugi dan kedudukannya tidak akan meningkat kearah ketakwaan.¹²

Oleh sebab itu jelaslah bahwa untuk dapat mencapai derajat takwa seorang muslim harus memiliki penguasaan ilmu. Sebab seseorang tidak akan mungkin dapat mencapai sesuatu tingkat kemuliaan yang signifikan tanpa didasari ilmu. Bagaimana seseorang dapat melaksanakan sesuatu kalau ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, begitu juga, bagaimana mungkin dapat menggapai derajat takwa, jika ia tidak tahu jalan menuju takwa, bagaimana mungkin seseorang dapat melaksanakan perintah Allah jika ia tidak tahu apa yang diperintahkan oleh Allah dan teknis pelaksanaan yang berkaitan dengannya.

Begitu juga sebaliknya, bagaimana seseorang akan menjauhi larangan Allah, jika ia tidak tahu apa yang dilarang oleh Allah. Maka ilmu tentang hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan perintah dan laranganNya menjadi sebuah keharusan untuk dipelajari dan diketahuinya. Bahkan orang yang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya, ia tidak akan mencapai derajat yang mulia disisi Allah melaingkan ia semakin bertambah jauh dari Allah, sebagaimana hadits Rasulullah saw. Yang berbunyi :

Artinya :

*Barang siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka ia tidak bertambah(dekat) kepada Allah melainkan semakin menjauh (dariNya)*¹³

¹² *Ibid.*, hal. 12.

¹³ Ahmad Saat Ali, *Sunan Abu Dawud...*, hal. 29

Bagi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah maka kesalahan terampuni dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebagaimana dalam surat Ath-Thalaq ayat 5 dinyatakan :

ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ۖ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴿٥﴾

Artinya:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

Lebih dari itu orang yang bertakwa juga akan mendapat kemudahan dan jalan keluar yang baik dan Allah menganugerahkan rizki yang baik melalui arah yang tak diduga-duga olehnya. Allah swt berfirman dalam surat Ath-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ فَإِذَا يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Disamping itu diakhirat kelak, orang yang bertakwa akan mendapatkan kedudukan yang mulia disisi Allah, di dalam syurga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 34 :

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya.

Takwa adalah suatu refleksi yang timbul dari jiwa seseorang yang imannya mendalam yang mampu merealisasikan apa yang diperintahkan Allah dan mampu meninggalkan apa yang dilarang olehNya. Orang yang bertakwa selalu berusaha menjaga hubungannya dengan Allah dan dengan manusia. Orang yang bertakwa selalu mersah bahwa dirinya diawasi Allah dimana dia berada, baik ditempat sepi atau ditempat ramai selalu diliputi rasa takut kepada Allah. Orang takwa juga sangat waarak(hati-hati) terhadap dosa, sebab dirinya sangat yakin bahwa setiap apa yang dilakukan diawasi oleh Allah, orang yang takwa tidak hanya meninggalkan yang haram saja, tetapi yang makruh pun di jauhi.

Dibawa ini penulis menyampaikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa yaitu :

1. Murah hati

Orang yang bertakwa senantiasa berinfak baik pada waktu lapang maupun pada waktu sempit. Tentu ini sangat membutuhkan kemauan dan perjuangan yang cukup berat karena menyedekahkan harta dan berinfak di jalan Allah yang bertentangan dengan sifat yang juga melekat pada diri manusia yaitu bakhil(kikir) sifat kikir ini bermula dari rasa cinta yang berlebihan terhadap harta dunia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Adiyat ayat 8 :

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Orang yang berkembang potensi religinya, maka ia senantiasa berinfak di jalan Allah, sebab dengan ia ber infakm, maka sesungguhnya ia menjaga dirinya dirinya dari sifat kikir, dan merupakan kemengan hatinya dalam perjuangan mengalahkan nafsu dan setan yang ingin mepertahankan dan mengedepankan sifat kikir.

2. Menahan amarahnya

Kemampuan menahan amarah menjadi sifat orang yang bertakwa. Marah merupakan luapan emosi yang tak terkendali biasa dimanfaatkan oleh syetan sebagai kendaraan untuk menyesatkan manusia. Sebab pada saat marah, kesadaran akal manusia sering kali hilang terbawa oleh emosinya. Kemarahan yang meluap sering kali melakukan suatu tindakan destruktif seperti perusakan , pembunuhan dan lain sebagainya. Ketika seseorang memperturukan kehendak nafsu amarahnya, tentu setan akan menuruti dan mengajaknya untuk berbuat kejahatan selamnya.

Lain halnya kalau hati manpu mengendalikan nafsunya, maka emosi dapat diredam dan marah pun dapat dicegah dan dikendalikan sehingga selamatlah ia dari bisikan setan yang akan menyesatkan, sebagaimana yang dikatakan dalam hadits rasulullah saw. Bahwa bukan orang yang perkasa itu yang kuat bergulat, tetapi orang yang kuat itu hayalah orang yang manpu mengendalikan dirinya ketika ia marah.¹⁴

¹⁴ *Shahih Bukhari Muslim*. hal. 26

Imam Al-Gazali dalam kitab *ihya Ulumuddin* membagi marah menjadi empat bagian, yaitu lekas marah tetapi lekas padam/selesai, lambat marah tetapi lambat selesai, lekas marah tetapi lambat selesai, dan lambat marah tetapi lekas selesai.¹⁵

3. Mau memaafkan kesalahan orang lain.

Suka memaafkan kesalahan orang lain bukanlah sesuatu hal yang mudah, terlebih jika kesalahan yang dilakukan sangat berat dan menyakitkan. Kalau kita teliti pada umumnya orang saat ini lebih memilih menjaga gengsi dan prestise dari pada meminta maaf atau memanfaatkan kesalahan orang lain. Gengsi untuk saling memaafkan biasanya dipicu oleh rasa dendam dan harga diri pada diri masing-masing. Walaupun telah banyak waktu dan sarana yang bisa digunakan untuk saling memaafkan seperti silaturahmi dan lain sebagainya. Namun karena kerasnya hati melawan nafsu sombong sering kali tak membuahkan hasil. Pada hal alangkah mulianya jiwa seseorang yang mau memaafkan kesalahan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Dari ayat tersebut, kita bisa mengambil suatu suri teladan dari sifat pemaaf, dimana ayat tergambar sifat Rasulullah saw. Sebagai orang besar ialah memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan dikala beliau menyiarkan agama islam

¹⁵ Mustapa Ghfiri Asror, *Cahaya Mimbar* (Semarang, Toha Putra 1980), 109.

keThif daerah kabilah Tsaqif, beliau diusir, disorak soraki dan dikejar-kejar sambil dilempari dengan batu. Melihat kejadian yang sangat tragis dan mengerikan itu, turunlah Malikat jibril menawarkan jasa baiknya agar ia diperkenankan Rasul mengangkat sebuah gunung untuk memusnahkan/menghancurkan orang-orang Thaif. Mendapat tawaran itu, Rasulullah berkata: "Biarkanlah mereka hai Malaikat, jangan engkau musnahkan mereka, mereka berbuat yang demikian karena mereka tidak tahu" Seraya Rasulullah berdo'a :

Artinya:

Ya Allah, tunjukkanlah kaum saya kejalan yang benar, sesungguhnya mereka tidak mengetahui

Dari nukilan sejarah tersebut, menggambarkan jiwa besar seorang pemimpin ialah sifat pemaaf, tidak membalas dendam, memberi maaf kepada orang lain meskipun beliau bisa dan mempunyai kesempatan untuk membalasnya.

4. Senantisa bertaobat.

Orang yang bertakwa kepada Allah, ia bersegerah mengakui kesalahannya dan bertobat kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini yang tidak pernah melakukan kesalahan dan dosa sadar atau tidak, lupa atau ingat, sengaja atau tidak kesalahan sering terjadi pada diri manusia. Betapapun kehati-hatian dan kewaspadaan telah dilakukan agar terhindar dari kesalahan yang menyertainya. Oleh sebab itu sudah selayaknya jika seseorang mengakui kesalahan yang pernah dilakukan dilanjutkan dengan segera bertobat yang sesungguhnya dan berjaji untuk tidak mengulangnya lagi.

Memang terlalu amat sulit mencari orang yang sama sekali tidak berdosa atau tidak mempunyai kesalahan, namun bagaimana pun bentuk kesalahan yang pernah diperbuat, besar atau kecil tidak menjadi soal, yang penting dan yang paling baik adalah segera bertobat, lantaran erat hubungannya dengan datangnya ajal.

Bertobat atau memperbaiki amal perbuatan yang pernah dilakukan, tidak boleh ditunda-tunda, tidak menunggu masa tua, tidak menunggu ini dan itu, karena Malikat Israil pun dalam melaksanakan tugas mencabut nyawa pasti tepat dengan waktu yang telah ditentukan. Maju tidak dapat, mundur pun tidak bisa walaupun hanya satu menit. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-munafiqun ayat 11 :

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

5. Mengakhiri perbuatan keji.

Memang kadang-kadang manusia melakukan suatu perbuatan yang sudah di ketahuinya bahawa perbuatan itu tidak baik, lantaran dia tidak dapat menguasai rayuan hawa napsu, tidak sanggup menanggulangi bujukan setan. Itu bukanlah sifat orang muttaqien.

Sifat yang cocok untuk orang yang bertakwa adalah bila telah diketahui bahwa perbuatan itu adalah bertentangan dengan yang dikehendaki Allah,

maka segera ia mengakhiri perbuatannya itu. Sekali-kali taidak akan berbuat atau mengulang kembali perbuatannya itu, karena sudah diketahui bahwa perbutan itu adalah tidak sejalan dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Potensi religius adalah suatu kemampuan dasar atau bakat yang dibawa oleh anak sejak lahir yang menyebabkan anak cenderung untuk menganut suatu agama, dan potensi ini akan berkembang pada waktunya jika kondisi sekitarnya memungkinkan.
2. Anak lahir ke dunia dengan membawa potensi religius sebagai modal utama untuk mengenal Tuhannya, sebagai sumber segalanya.
3. Perkembangan potensi religius merupakan proses perubahan yang terjadi dari fase anak-anak hingga fase dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman keagamaan.
4. Pendidikan berhasil dengan baik apabila terwujud kerjasama antara pendidik dengan anak didik artinya pendidik mengetahui kewajibannya sebagai pendidik dan siswa menyadari dirinya sebagai anak didik.
5. Dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan hadits dan pendapat para ahli yang didalamnya terdapat petunjuk bagi pendidik untuk mendidik anak-anak secara berkesinambungan.
6. Orang tua amat besar peranan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang pertama kali memasukkan pengaruhnya kepada anak dalam pembinaan kesadaran beragama bagi si anak dalam rumah tangga. Sebab pendidikan di lingkungan rumah tangga adalah pendidikan yang fundamental yang banyak memberi pengaruh dan corak arah mana anak

itu dibawah. Pendidikan selanjutnya juga banyak bergantung pada pendidikan disekolah dan pembinaan keagamaan dilingkungan masyarakat.

7. Perkembangan potensi religius dapat dilihat pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama sehingga ia menjadi muttaqin

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat agar dapat dipahami, betapa pentingnya pembiasaan, keteladanan, meniru dalam rangka pengembangan potensi religius anak.
2. Disarankan kepada orang tua agar supaya dapat memanfaatkan anak masa kecilnya untuk untuk dibina mereka dengan agama.
3. Kedua orang tua sebagai pendidik, pemelihara dan pelindung sebaiknya dengan pengalaman agama yang sungguh-sungguh serta memperlhatakan contoh kepribadian yang baik, karena anak-anak suka meniru dan men contoh apa yang dilihatnya
4. Bekalilah anak-anakmu dengan agama sebagai daya tangkal yang paling ampuh dalam mngarungi perkembangan hidup dijamin kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.
5. Jangn lalaikan pendidikan agama dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, biasakanlah mereka mengamalkan ajaran agama sejak kecil sehingga menjadi bagian dari kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Gymnastiar. 2005. *Keluarga Kaya Hati (Kiat Efektif Membentuk Keluarga Sakinah)*. Cetakan Pertama. Bandung: Khas MQ.
- Abu. A. Bukhori Yusuf Amin. 2007. *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*. Cetakan Pertama. Bogor: Syakira Pustaka.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu dan Cholik Narbuko. 1991. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.
- . 1991. *Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmd Muhammad Al-Qadir Ahmad. 1986. *T'alim Al-Mutallim Tariq At-Taallum*. Beirut: Mathbaah Al-S'adah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Ali Zabeth, K. 1979. *Agama Dan Masyarakat, Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Ali, Mohammad. 1991. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Cetakan Kedua. Bandung: Tarsito.
- Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.

- Anshari, Endang Saifudin. 1978. *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises.
- , 1987. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Cet Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arifin Abbas, KH Zaenal. 1979. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Arifin, HM. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- , 1997. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*. Jakarta: Bulan bintang
- , 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Muzayin. 1996. *Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Bgi Praktisi Pendidikan, .* Cetakan kedua Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1975. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1978. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1978. *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-quran
- Dister Niko, Sukur. 1989. *Psikologi Agama*. Jakarta: Konius
- Effendi, Usman dan Juhaya S Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Cetakan Kedua. Bandung: Angkasa.
- Eman, Rudding. 1893. *Ilmu Jiwa Agama*, Ujung Pandang

- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Habib, M. Syafa'at. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Wijaya.
- Hadi, Aslam. 1896. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali
- Harun, Salman. 1993. *Sistim Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Humaidi. 1990. *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya: Bina Ilmu
- Ibnu Mājah. t.t. *Sunān Ibnu Mājah, Jilid I*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Irawati, Istadi. 2003. *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Inti.
- Jalāl, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Jalal, Abdul Fatah. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Deponegoro.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung: Mandar Maju.
- , 2007. *Psikologi Anak*. Cetakan Keenam. Bandung: Mandar Maju
- Khallāf, Abdul Wahhāb. 1972. *Maṣadir at-Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*. Cetakan Ketiga. Kuwait: Dārul Qalām.
- Krech et.al. 1962. *Individual in Society*. Cetakan Pertama. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- , 1988. *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1990. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cetakan Kedua. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maksum. 1999. *Madrasah : Sejarah & Perkembangannya*. Cetakan Pertama. Jakarta : Logos.
- Marimba, Ahmad D. 1990. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif
- Mudyahardjo, Redja. 1991. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustoko, Sumarsono. 1986. *Pendidikan Indonesia Dari Zaman Ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka
- Nashih Ulwan Abdullah 1-2,2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cetakan ketiga. Jakarta : Pustaka Amani
- Nurgana, Endi. 1985. *Statistik untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Bandung: Permadi.
- Poerwadarminta, WJS. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Qasim Syarip, Aumsi. 1989. *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Toha Putra
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadli, Saparinah. 1996. *Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Said Mursi Syekh Muhammad. 2003. *Fan Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam* (Penerjemah Al Gazira). Cetakan kedua. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan Pertama. Bandung: Alumni.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali.
- Soelaeman, Moenandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.
- Soelaيمان MI. 1987. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Cetakan Pertama. Bandung: Fakultas Tarbiyah UNISBA.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2005 *Pedoman Penulisan Tesis Magister Studi Islam*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: UII.
- Suharto, Bohar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Media Press.
- Suhartono, Irawan. 1995. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.
- Sujanto, Agus. 1989. *Psikologi Umum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Sulastri, Melly. 2006. "Utamakan Pendidikan Keluarga". Dalam *Pikiran Rakyat*, 3 Februari 2006. Bandung.

- Surakhmad, Winarno. 1990. *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Tajab, et.al. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya: Karya Aditama.
- Thaules, Roberth. 1998. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali
- Toto, Abdullah. 2002. *Pembinaan Keluarga Melalui Gerakan Keluarga Sakinah*. Cetakan Pertama. Bandung: UNINUS PPS.
- Trim Bambang 2005. *Meng-Instal Akhlak Mulia*. Cetakan Pertama. Bandung: MQS Publishing.
- Wahyu. 1996. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wirawan, Sarlito. 1983. *Pengantar Umum Psikologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zaini Syahminan. 1985. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Alam Mulia
- , 1996. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remadja Rosdakarya.